

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
BUDAYA MEWAREI ADAT LAMPUNG PEPADUN  
DI ANEK SELAGAI LINGGA KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

**Skripsi**

Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**THARA PUTRI  
NPM. 1711010305**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
BUDAYA MEWAREI ADAT LAMPUNG PEPADUN  
DI ANEK SELAGAI LINGGA KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

**Skripsi**


Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**THARA PUTRI  
NPM. 1711010305**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Drs. H. Mukty SY, M.Ag  
Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.I**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan Judul ini untuk menghindari kesalah pahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka dipandang perlu adanya penjelasan dari beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini sebagai berikut:

#### 1. Analisis

Menurut KBBI, pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, atau hal-hal lainnya).<sup>1</sup>

Menurut Komaruddin, pengertian analisis adalah aktivitas berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Wiradi, arti analisis adalah aktivitas yang memuat kegiatan memilah mengurai, membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya masing-masing.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas analisis adalah aktivitas yang memuat kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa yang kemudian memilah, menguraikan, dan membedakan sehingga dapat digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu serta dicari makna dan kaitannya.

#### 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terikat membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>4</sup>

Aspek nilai-nilai pendidikan Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai pendidikan aqidah, nilai-nilai pendidikan syariah, dan nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam memuat aturan-aturan Allah yang meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.<sup>5</sup>

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan ajaran-ajaran atau aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana manusia menjadi khalifah dimuka bumi yang memuat aturan tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam yang nilai-nilai pendidikan islam itu sendiri meliputi nilai-nilai pendidikan aqidah, syariah, dan akhlak.

#### 3. Budaya Mewarei

---

<sup>1</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), h.62.

<sup>2</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* Teori dan Praktek (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.209.

<sup>3</sup> Ibid., h. 209.

<sup>4</sup> Lukman Hakim, "Nilai-Nilai Islam, Sikap dan Perilaku, SDIT Al-Muttaqin", *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Prilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Vol. 10, No. 1 (2012), h.77.

<sup>5</sup> Ibid., h. 78.

Mewarei adalah persaudaraan yang berasal dari kata *Warei*, yang berarti saudara kandung dan saudara sepupu dari pihak bapak maupun pihak ibu. Mewarei adalah persaudaraan dengan orang luar (bersaudara dengan orang luar) yang sebelumnya tidak memiliki ikatan darah dan keluarga. Selain itu, ada juga *Kemuwareian* yaitu sistem persaudaraan antar magra.<sup>6</sup>

Dalam perspektif budaya Lampung seseorang dan keluarganya dapat diperlakukan dan diposisikan sebagai saudara (*warei/puakhi*) baik karena keturunan, hubungan perkawinan, atau proses pengangkatan saudara (*akken mewarei/angkonan*).<sup>7</sup>

Budaya Mewarei tentunya tidak terjadi begitu saja tanpa faktor-faktor yang melatarbelakanginya, adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Faktor Perkawinan/Pernikahan, Mewarei karena hubungan pernikahan merupakan pengangkatan saudara dari etnis lain yang disebabkan oleh pernikahan, biasanya seseorang yang berasal dari etnis lain (diluar suku Lampung) yang ingin melangsungkan pernikahan dengan orang Lampung maka belum diterima kedudukannya dalam etnis Lampung sebelum terlebih dahulu diangkat (*akken warei/angkonan*) sebagai bagian dari keluarga oleh seseorang dari etnis Lampung asli.
- b. Faktor *Kewawayan* (kebaikan) Mewarei karena hubungan pertemanan atau persahabatan dan kedekatan yang baik yang tidak ada latarbelakang penipuan, kejahatan dan sebagainya, antara kedua belah pihak yang akan melaksanakan budaya Mewarei.
- c. Faktor pernah terjadinya perselisihan, Mewarei karena pernah terjadi perselisihan adalah disebabkan timbulnya kesalahpahaman, sehingga timbullah rasa saling dendam. Untuk mendamaikan hal tersebut dilaksanakanlah kesepakatan untuk melaksanakan budaya Mewarei sebagai jalan tengah untuk mendamaikan kedua belah pihak agar timbul rasa kekeluargaan dan saling memaafkan kesalahan satu sama lain.<sup>8</sup>

Jadi Mewarei adalah pengangkatan saudara atau bersaudara dengan orang luar yang sebelumnya tidak memiliki hubungan kekeluargaan yang diresmikan melalui mekanisme adat Lampung (acara adat), yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu, faktor pernikahan dengan seseorang yang bukan dari etnis Lampung, faktor kebaikan (keawawayan), dan faktor perselisihan. Mewarei juga disebut dengan pengangkatan saudara yang merupakan nilai-nilai etis didalam budaya lokal yang bersumber dari ajaran Islam yang mana persaudaraan adalah manifestasi dari *ukhuwah*, yang memposisikan setiap muslim sebagai saudara bagi muslim yang lain.

#### 4. Adat Lampung Pepadun

Adat Lampung Pepadun adalah suatu tradisi yang berkembang dikalangan masyarakat Lampung Pepadun, yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku masyarakat antara satu sama lain. Dalam hal ini adat Lampung Pepadun merupakan salah satu dari dua kelompok adat besar yang ada di dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. 7.

<sup>7</sup> Agus Pahrudin, *Budaya Lampung dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan* (Lampung: Pustaka Ali Imron, 2007), h. 236.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 237.

<sup>9</sup> Sabaruddin, *Lampung Pepadun dan Saibatin* (Jakarta : Way Lima Manjau, 2012), h. 13.

Jadi adat Lampung Pepadun adalah suatu tradisi yang berkembang pada masyarakat Lampung Pepadun yang didalamnya mengandung nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang menjadi ciri khas salah satu dari dua kelompok adat besar yang ada didalam masyarakat Lampung. Dalam adat tersebut tentunya memiliki aturan dan tata caranya sehingga yang disepakati dan berlaku di daerah tersebut.

#### 5. Anek Selagai Lingga

Istilah *Anek* digunakan sebagai keta lain dari penyebutan Desa oleh masyarakat Lampung. Anek Selagai Lingga merupakan bagian dari Daerah Kabupaten Lampung Tengah yang terkenal dengan banyaknya masyarakat *Abung Siwo Migo* khususnya *Kebuayan Unyai, Unyi, Nuban, Subing, Anak Tuha, Nyerupa dan Kebuayan Selagai Lingga*. Masyarakat Anek Selagai Lingga tersebut masih memegang teguh adat istiadat budaya Lampung, khususnya budaya Mewarei.

Jadi Anek Selagai Lingga adalah tempat atau lokasi penulis melaksanakan penelitian, sehingga penulis dapat mengumpulkan data-data yang penulis perlukan di dalam penelitian ini. Peneliti memilih Anek Selagai Lingga karena di tempat tersebut sering sekali diadakan prosesi pelaksanaan budaya Mewarei, baik dalam acara-acara adat seperti pernikahan, khitanan, dan acara-acara adat lainnya.

Dari uraian singkat diatas, maka dapat dipahami bahwa pengertian yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalam budaya Mewarei, yang dilakukan oleh masyarakat-masyarakat yang ada di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah.

### B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi tersebut karena penulis tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam adat istiadat budaya lampung yang hingga saat ini masih dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat Lampung di Anek Selagai Lingga khususnya budaya Mewarei.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam budaya Mewarei, dengan tujuan untuk membuktikan bahwa budaya Mewarei adat Lampung Pepadun dalam artian sesungguhnya sangat relevan dengan ajaran Islam yang didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan Islam. Penulis memilih Anek Selagai Lingga sebagai objek penelitian karena mayoritas masyarakat bersuku Lampung dan masih memegang teguh adat istiadatnya khususnya budaya Mewarei.

### C. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai berbagai ragam kebudayaan, tetapi semakin modernnya suatu bangsa maka semakin menyusutnya suatu kebudayaan masyarakat yang ada di Indonesia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.<sup>10</sup>

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata Buddhi dimana artinya adalah segala hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Dalam hal ini, budaya sangat berkaitan dengan bahasa atau cara berkomunikasi, kebiasaan di suatu daerah atau adat istiadat.<sup>11</sup>

Menurut Koentjaraningrat, pengertian budaya adalah semua sistem ide, gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang

---

<sup>10</sup> Kori lili muslim, *Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)* Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2017), h. 49.

<sup>11</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Op.Cit.*, h.56.

nantinya akan dijadikan klaim manusia dengan cara belajar. Sedangkan Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat ahli diatas mengenai pengertian budaya dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah hasil karya, rasa, dan cipta yang dihasilkan oleh manusia sehingga menjadi adat kebiasaan dan menjadi ciri khas.

Budaya terbentuk dari beberapa unsur yang rumit, seperti sistem agama, adat istiadat, politik, bahasa, perkakas, karya seni, dan hal-hal lainnya yang menjadi bagian dari manusia. Menurut Clyde Kluckhohn, ada tujuh unsur yang membentuk budaya atau kebudayaan, yaitu; bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, dan kesenian.<sup>13</sup>

Suatu budaya memiliki nilai dan juga karakteristik tertentu. Mengacu pada pengertian budaya, adapun ciri-ciri suatu budaya adalah sebagai berikut:

1. Budaya dapat menyimbolkan suatu suku atau daerah tertentu.
2. Budaya harus melalui proses belajar dan bukan suatu bawaan.
3. Budaya bisa diwariskan dari generasi ke generasi.
4. Budaya bisa disebarkan melalui komunikasi ke individu, kelompok, maupun ke generasi berikutnya.
5. Budaya sifatnya dinamis karena dapat berubah dari waktu ke waktu. Budaya bersifat dinamis adalah karena budaya selalu berubah seiring berjalannya waktu dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Proses perubahan budaya bisa terjadi karena adanya beberapa aspek dalam lingkungan kebudayaan yang mengalami perubahan, sehingga pada akhirnya akan menyebabkan kebudayaan tersebut perlahan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi karena pada dasarnya setiap kebudayaan pasti akan berubah dan berkembang. Contoh, Tari-tarian dari daerah Lampung yaitu Tari Sigeh Pengunten sudah banyak variasi baru atau kreasi yang dilakukan oleh anak-anak muda, mereka menyebutnya Tari Sigeh Pengunten Kreasi dengan tetap mempertahankan keasliannya namun diberi sedikit sentuhan inovasi baru didalam gerakan tari tersebut.
6. Budaya bersifat selektif dan menampilkan pengalaman dan pola tingkah laku manusia.
7. Unsur-unsur budaya dapat saling berkaitan satu sama lainnya.
8. Manusia cenderung mengklaim budayanya adalah yang terbaik.
9. Budaya dapat berubah karena adanya proses globalisasi.<sup>14</sup>

Kebudayaan suatu bangsa tidak hanya merupakan aset, namun juga jati diri. Kebudayaan muncul dari khasanah kehidupan yang sangat panjang, yang merupakan hasil paduan olah batin pemikiran nenek moyang maupun keturunannya, setelah mereka beradaptasi dengan alam dan jajaran makhluk hidup didalamnya. Sebagai bangsa Indonesia kita harus bangga, betapa nenek moyang kita telah mewarisi kita budaya yang sangat tinggi, beragam, dan sangat bermutu. Manusia dan kebudayaan adalah relasi yang tidak bisa dipisahkan. Dari manusia kebudayaan terbentuk, dengan kebudayaan manusia membentuk perilaku sesuai norma-norma yang mereka miliki.<sup>15</sup>

Provinsi Lampung adalah provinsi yang memiliki budaya atau tradisi yang beraneka ragam, terletak di selatan dari Pulau Sumatera, Indonesia, dengan ibu kota Bandar Lampung. Provinsi ini

---

<sup>12</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 28.

<sup>13</sup> AR. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 5.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 6

<sup>15</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 51



memiliki dua kota yaitu kota Bandar Lampung dan kota Metro. Provinsi Lampung terkenal dengan Ikon Siger dan memiliki semboyan “*Sai Bumi Ruwa Jurai*” yang berarti satu daerah ditempati oleh dua adat yakni Saibatin dan Pepadun.<sup>16</sup>

Ciri khas masyarakat Lampung yaitu, memiliki Aksara daerah atau Huruf (had lampung), yaitu tulisan atau huruf yang terdiri dari garis sederhana dengan pola bentuk tertentu yang menjadi tanda bunyi bahasa, disebut dengan Aksara Lampung (*KA GA NGA*). Bahasa Lampung adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh penduduk asli Lampung dan dipelihara secara baik oleh masyarakat penuturnya serta digunakan sebagai alat komunikasi. Masyarakat Lampung memiliki bahasa daerah yang terbagi atas dua dialek yaitu dialek O dan dialek A, dialek O digunakan oleh masyarakat Abung dan tulang bawang, sedangkan dialek A digunakan oleh masyarakat Sungkai atau way kanan, Pesisir, dan Pubian.<sup>17</sup>

Sifat dan watak masyarakat Lampung ini dicerminkan dalam bahasa daerah yang menjadi semboyan dari kepribadian orang Lampung asli (Falsafah hidup masyarakat Lampung), yang terdiri dari *Pi'il Pesenggiri, Bejuluk Beadek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan*.<sup>18</sup>

Asal mula kata Lampung Pepadun, Pepadun adalah sebuah singgasana yang hanya dapat digunakan atau diduduki pada saat penobatan menjadi Raja-raja adat dari Paksi Pak Skala Brak serta keturunannya. Masyarakat suku Lampung Pepadun menganut prinsip garis keturunan bapak (*patri lineal*), dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (penyimbang) memegang kekuasaan adat. Setiap anak laki-laki tertua adalah penyimbang, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat seketurunan.<sup>19</sup>

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua yaitu Lampung beradatkan Saibatin dan Lampung beradatkan Pepadun. Masyarakat beradatkan Pepadun bisa mendapatkan gelar adat meskipun hanya berasal dari kalangan masyarakat biasa. Masyarakat yang mampu melaksanakan adat *Begawi Cakak Mepadun* bisa mendapat gelar adat, berupa Pangeran, Sultan. Sedangkan masyarakat Lampung beradatkan Saibatin memiliki budaya kebangsawanan yang kuat, status sosial tergantung pada garis keturunan. Hal ini tercermin dalam sistem kerajaan dan pemberian gelar adat pada masyarakat, hanya masyarakat yang memiliki garis keturunan kerajaan atau bangsawan yang berhak untuk mendapatkan gelar adat dan menjadi raja.

Kehidupan kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun, Kekerabatan yang dimaksud disini adalah keluarga dekat atau sanak saudara yang bertalian keluarga sedarah-sedaging. Kehidupan kekerabatan ini dalam suku Lampung Pepadun disebut *menyanak warei*, yaitu semua keluarga baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu, baik karena hubungan darah maupun karena akibat dari perkawinan atau bertalian Mewarei. Setiap orang harus mengetahui siapa-siapa anggota kerabat pihak ayah dan pihak ibu, serta mengetahui bagaimana kedudukan dan tanggung jawab didalam kelompok kekerabatannya.<sup>20</sup>

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa masyarakat adat Lampung Pepadun mengelompokkan seluruh anggota keluarganya yang disebut dengan *menyanak warei*, yaitu keluarga dari pihak bapak maupun dari pihak ibu, baik karena hubungan darah maupun karena akibat dari perkawinan atau bertalian Mewarei, sehingga menjadi satu kesatuan kekeluargaan yang utuh. Sehingga kekerabatan ini sangat terjaga dimana ketika salah satunya ada yang melaksanakan acara adat maka seluruh anggota keluarga inilah yang nantinya akan membantu prosesi acara adat yang akan dilangsungkan.

---

<sup>16</sup> Sabaruddin, *Op.Cit.*, h. 13.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 14.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>19</sup> Akhmad Sadad, *Selayangpandang Sejarah dan Budaya Kabupaten Lampung Tengah* (Pemerintah Daerah: 2006), h. 11.

<sup>20</sup> A. Fauzie Nurdin, *Op.Cit.*, h. 32.

Kekerabatan masyarakat lampung terbagi menjadi tiga kelompok yaitu, kelompok kekerabatan yang bertalian darah, kelompok kekerabatan yang bertalian perkawinan dan kelompok kekerabatan yang bertalian adat Mewarei.

1. Kelompok kekerabatan yang bertalian darah yaitu: kelompok Warei, Apak Kemaman, Adek-Warei, dan Anak.
2. Kelompok kekerabatan yang bertalian perkawinan yaitu: Kelama, Lebu, Benulung, Kenubi, Pesabaian, dan Mirul-Mengiyan.
3. Kelompok kekerabatan yang bertalian budaya Mewarei.<sup>21</sup>

Berdasarkan kutipan diatas, maka agar dapat dipahami secara jelas peneliti akan memaparkan lebih rinci tentang Kekerabatan masyarakat lampung (kekeluargaan atau keluarga besar) Ada tiga macam kelompok kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun yaitu:

1. Kelompok Kekerabatan yang Bertalian Darah

Hubungan Kekerabatan ini berlaku diantara penyimbang dengan para anggota kelompok keluarga Warei (saudara yang sedarah), kelompok keluarga Apak Kemaman, kelompok Adik Warei, dan kelompok Anak.

- a. Kelompok Warei, yaitu kelompok yang terdiri dari saudara-saudara seayah-seibu atau saudara-saudara seayah lain ibu, ditarik menurut garis laki-laki keatas dan kesamping termasuk saudara-saudara perempuan yang belum menikah atau yang bersaudara Datuk (kakek) menurut garis laki-laki.
- b. Kelompok Apak Kemaman, yaitu kelompok yang terdiri dari semua saudara-saudara ayah yang laki-laki/paman, baik yang sekandung atau yang seayah maupun yang sedatuk atau yang bersaudara datuk/kakek menurut garis laki-laki. Dalam hubungannya dengan Apak Kemaman, penyimbang berhak untuk meminta pendapat atau nasehat dan berkewajiban untuk mengurus dan memelihara Apak Kemaman. Sebaliknya Apak Kemaman berhak diurus dan berkewajiban untuk menasehati.
- c. Kelompok Adik-Warei, yaitu kelompok yang terdiri dari semua laki-laki yang bersaudara dengan penyimbang baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga.
- d. Kelompok Anak, yaitu kelompok yang terdiri dari anak-anak kandung, kedudukan anak kandung adalah mewarisi dan menggantikan kedudukan orang tua atau ayah kandungnya.

2. Kelompok Kekerabatan yang Bertalian Perkawinan

Kelompok ini berlaku diantara penyimbang dengan para anggota kelompok, yaitu kelompok Kelama, kelompok Lebu, kelompok Benulung, kelompok Kenubi, kelompok Pesabaian, dan kelompok Mirul-Mengiyan serta Kelompok Marau dan Lakau.

- a. Kelompok Lebu, yaitu terdiri dari saudara-saudara laki-laki dari pihak ibunya ayah (nenek) dan keturunannya.
- b. Kelompok Benulung, yaitu terdiri dari anak-anak saudara perempuan dari pihak ayah dan keturunannya.
- c. Kelompok Kenubi, yaitu terdiri dari anak-anak saudara-saudara dari pihak ibu bersaudara dan keturunannya.
- d. Kelompok Pesabaian (sabai-besan), yaitu kekerabatan dikarenakan adanya perkawinan yang dilakukan oleh anak-anak mereka.
- e. Kelompok Mirul-Mengiyan, Marau dan Lakau, yaitu terdiri dari semua saudara-saudara perempuan yang telah bersuami (Mirul) dan para suami (Mengiyan) kemudian saudara-saudara dari Mirul dan Mengiyan tersebut yang merupakan ipar (Lakau) para mirul bersaudara suami serta para mengiyan bersaudara istri yang disebut Marau.

---

<sup>21</sup> Sabaruddin, *Op.Cit.*, h. 70-71.



### 3. Kelompok Kekerabatan yang bertalian Adat Mewarei

Timbulnya hubungan kekerabatan ini karena hal-hal tertentu yang tidak dapat dihindari berkaitan dengan pernikahan dengan seseorang yang bukan etnis Lampung, kebaikan yang terjadi diantara dua orang atau lebih sehingga keakraban tersebut sudah seperti saudara kandung, dan pernah terjadinya perselisihan atau pertikaian.

Mewarei adalah persaudaraan, yang berasal dari kata *Warei*, yang berarti saudara kandung dan saudara sepupu dari pihak bapak maupun pihak ibu. Mewarei berarti persaudaraan dengan orang luar yang sebelumnya tidak memiliki ikatan darah dan keluarga. Selain itu, ada juga *Kemuwareian* yaitu sistem persaudaraan antar magra.<sup>22</sup>

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dipahami bahwa Mewarei adalah proses pelaksanaan acara adat dimana sebelumnya dua orang yang melaksanakan acara adat tersebut tidak terikat hubungan darah maupun hubungan keluarga, sehingga setelah dilakukannya prosesi Mewarei maka secara adat sudah menjalin ikatan persaudaraan dan keluarga.

Sejarah budaya Mewarei pertama kali dilakukan pada abad ke XVI Masehi oleh Para leluhur atau para nenek moyang orang lampung dengan melakukan pengangkatan saudara (*akken mewarei*) dengan raja-raja di Jawa dan di Banten.<sup>23</sup> Budaya ini berawal dimasa Keratuan Darah Putih, yang saat itu menguasai kawasan pesisir selatan. *Akken Mewarei* saat itu terjadi antara keratuan Pugung dengan Kesultanan Banten. Tujuan pengangkatan saudara ini pada mulanya untuk kepentingan perdagangan rempah-rempah, selain itu Kesultanan Banten juga bermaksud untuk memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke perairan selatan sumatera.<sup>24</sup>

Berdasarkan Kutipan diatas dapat dipehami bahwa Mewarei pertama kali dilakukan pada abad ke XVI oleh nenek moyang orang Lampung dengan raja-raja Banten. Hal ini berdasarkan cerita tokoh adat bahwa pada masa dahulu Keratuan Darah Putih melaksanakan *Akken Mewarei* dengan kesultanan Banten, persaudaraan ini bermula karena kepentingan berdagang. Namun seiring berjalannya waktu budaya ini difungsikan oleh masyarakat Lampung sebagai perekat tali persaudaraan.

Manfaat dari budaya Mewarei yaitu menunjukkan bahwa Mewarei dapat difungsikan sebagai perekat persaudaraan dalam budaya yang dipakai manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Jika Mewarei dipahami dan diaktualisasikan untuk membangun persaudaraan yang dilakukan berulang-ulang oleh pelaku budaya lampung secara musyawarah dan mufakat, tentu Mewarei dianggap sebagai kearifan budaya lokal yang memiliki muatan modal kedamaian sosial dan ketahanan lokal.<sup>25</sup>

Berdasarkan kutipan diatas, bahwa budaya Mewarei mengandung kearifan budaya lokal, yang difungsikan sebagai perekat tali persaudaraan. Sehingga budaya ini mengandung makna persaudaraan dan kekeluargaan, kedamaian, dan etika saling menghargai antar sesama. Budaya Mewarei ini bisa difungsikan sebagai pembangun persatuan daerah, dan bangsa sehingga terhindar dari konflik-konflik pemecah belah tali persaudaraan.

Budaya Mewarei tidak akan bisa terjadi tanpa faktor-faktor yang melatarbelakangi budaya tersebut, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya budaya Mewarei yaitu,

---

<sup>22</sup> A. Fauzie Nurdin, *Op.Cit.*, h. 7.

<sup>23</sup> M. Candra Saputra, *Napak Tilas Jejak Islam Lampung* (Yogyakarta: CV Global Press, 2017), h.76.

<sup>24</sup> A. Fauzie Nurdin, *Op. Cit.*, h. 189.

<sup>25</sup> Sabaruddin, *Op.Cit.*, h. 71.

faktor perkawinan atau pernikahan dengan seseorang diluar etnis Lampung, faktor kewawayan (kebaikan), dan faktor perselisihan atau pertikaian.<sup>26</sup>

Berdasarkan ketiga faktor diatas, yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu dalam hal faktor *Kewawayan* (Kebaikan), karena masing-masing faktor yang melatarbelakangi terjadinya budaya Mewarei tersebut tentunya memiliki tata cara atau prosesi pelaksanaannya yang berbeda-beda.

Menurut Suttan Cucung Suttan berdasarkan Tata Tertib Adat Marga Buay Selagai Lingga, pelaksanaan Mewarei adat harus berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak yang sebelumnya telah melaksanakan musyawarah keluarga. Sistem atau tata cara pelaksanaan Mewarei adat yaitu sebagai berikut:

- a. Dua orang yang akan melaksanakan Mewarei didampingi oleh keluarga masing-masing dengan menggunakan pakaian adat lampung yaitu, baju berwarna putih, celana dasar berwarna hitam, sarung khas lampung beserta kopiah.
- b. Dua orang yang akan melaksanakan Mewarei duduk berhadap-hadapan didalam Sesat (balai adat) ditengah-tengah para penyimbang, tokoh adat, tokoh agama, perwatin, muley menganai dan masyarakat yang hadir dan didampingi oleh keluarga dari masing-masing pihak yang akan melaksanakan adat mewarei.
- c. Pembukaan acara Mewarei diawali dengan pembacaan kitab suci Al-Qur'an.
- d. Sambutan *Anjak Penyimbang* (dari Punyimbang), tokoh adat, tokoh agama, kepala desa, dan kepala bujang gadis yang berisikan nasehat-nasehat tentang angkat persaudaraan.
- e. Dua orang atau lebih yang akan melaksanakan Mewarei, bertanda tangan diatas materai sebagai bukti telah menyetujui terlaksananya adat Mewarei tersebut.
- f. Pihak-pihak yang menjadi saksi terlaksananya adat Mewarei bertanda tangan dilampiran dokumen saksi-saksi mewarei.
- g. Menyerahkan *Dau Penurunan* (uang adat).
- h. Dua orang atau lebih yang akan melaksanakan Mewarei berjabat tangan diawali dengan mengucapkan syahadat dan diteruskan dengan mengucapkan sumpah atau janji angkat persaudaraan yang dipimpin oleh tokoh adat, dan bersumpah diatas ayat suci Al-Qur'an yang diletakan didepan kedua orang yang sedang melaksanakan sumpah atau janji angkat persaudaraan.
- i. Setelah melaksanakan sumpah yang disaksikan oleh berbagai pihak, kedua orang tersebut resmi menjadi saudara angkat.
- j. Penutup, yang berisikan harapan-harapan dan bagi dua orang telah melaksanakan budaya Mewarei.<sup>27</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas bahwa orang yang melaksanakan mewarei tidak hanya terbatas untuk dua orang saja tetapi lebih dari dua orang juga bisa melaksanakan Mewarei adat, sepanjang keluarga yang bersangkutan menyetujui dan telah melaksanakan musyawarah bersama.

Mewarei dalam perspektif pendidikan Islam bermakna persaudaraan merupakan nilai-nilai etis dalam budaya lokal yang bersumber dari ajaran Islam. Persaudaraan yang dimaknai manifestasi dari *ukhuwah* yang memposisikan setiap muslim sebagai saudara bagi muslim lain. Mewarei dalam bahasa arab dikenal dengan kata *akhun* yang berarti saudara.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Agus Pahrudin, *Op.Cit.*, h. 237.

<sup>27</sup> ST. Cucung Suttan, *Tata Tertib Adat Marga Selagai Lingga*, (Lampung Tengah: Selagai Lingga, 2014), h. 14.

<sup>28</sup> A. Fauzi Nurdin, *Op.Cit.*, h. 12.

Berdasarkan kutipan diatas Mewarei dalam bahasa arab dikenal dengan kata *akhun* yang berarti saudara. Dari hal tersebut membuktikan bahwa didalam budaya lokal terdapat nilai-nilai etis yang bersumber dari ajaran Islam. Persaudaraan disini dimaknai sebagai perwujudan dari *Ukhuwah* yang memposisikan setiap muslim itu bersaudara.

Landasan budaya Mewarei dalam Islam termaktub dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠ {الحجرات (٤٩): ١٠}

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”(Q.S. Al-Hujarat{49}:10).<sup>29</sup>

Berdasarkan ayat diatas Allah memberitahukan kepada kita bahwa setiap orang mukmin adalah saudara dan Allah SWT mengajarkan kepada kita untuk tidak berselisih atau berpecah belah dan apabila itu terjadi maka damaikanlah dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat dari-Nya.

Pemahaman tentang Mewarei dalam masyarakat adat Lampung menjadi sangat penting, dikarenakan Mewarei sebagai sikap dan nilai etika sosial terhadap persaudaraan dalam lingkungan keluarga, kerabat, kehidupan manusia dan pembangunan masyarakat. Budaya Mewarei sebagai ikatan persaudaraan atas dasar persamaan kemanusiaan yang merupakan nilai etis dalam sistem budaya lokal yang berfungsi untuk membangun kesadaran moral, perekat sosial, dan persaudaraan bangsa.<sup>30</sup>

Dalam masyarakat Lampung Marga buay Selagai Lingga terdapat prosesi pengangkatan saudara atau yang sering di sebut *Mewarei*. Budaya Mewarei pada masyarakat di Anek Selagai Lingga atau Marga Buay Selagai Lingga hingga saat ini masih dilestarikan, karena budaya ini merupakan warisan turun temurun dari zaman dahulu dan menjadi adat yang berlaku dikalangan masyarakat Lampung. Meskipun demikian budaya tersebut merupakan warisan secara turun temurun yang terus dilestarikan sampai kegenarasi selanjutnya, namun perlu diadakanya kajian yang mendalam terhadap budaya tersebut untuk mengetahui apakah budaya ini bertolak belakang dengan ajaran Islam atautkah sejalan dengan ajaran Islam.

Namun, belakangan ini juga posisi budaya Mewarei yang kedudukannya sebagai untuk sarana mempererat tali persaudaraan dan perdamaian perlahan bergeser kedudukannya yang dijadikan sebagai mesin kekuasaan oleh orang-orang yang mementingkan kepentingan pribadi. Sebagai Mesin kekuasaan disini berarti alasan-alasan yang melandasi mereka melaksanakan Mewarei adat sebagai salah satu cara legistimasi politik kedaerahan dalam rangka menghidupkan jaringan-jaringan *patron-klient* (penguasa politik dan bawahan) dan kekeluargaan yang berbasis etnitas tradisonal.

Munculnya pergeseran dalam pemaknaan kedudukan dari budaya Mewarei akibat pengaruh perkembangan zaman, menjadikan budaya ini sebagai sarana kepentingan sebagian kelompok orang. Seorang pejabat pemerintah, sering kali melaksanakan prosesi *Akken Mewarei* yang disahkan melalui acara-acara adat dengan tujuan untuk menjalin tali persaudaraan yang dilandasi oleh kepentingannya untuk memperluas jaringan dalam rangka legitimasi kekuasaan yang melahirkan keterikatan antara pemimpin dengan masyarakat untuk kepentingan politik. Nilai-nilai *Akken Mewarei* yang memuat nilai kekeluargaan yang sangat luhur dan universal, akan

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 516.

<sup>30</sup> Christian Heru Cahyo Saputro, *Piil Pesenggiri Etos Dan Semangat Kelampungan* (Lampung: Jung Foundation Lampung Haritage, 2011), h. 31-32.

menghasilkan dampak buruk apabila diterapkan dalam semangat patrimonial. *Akken Mewarei* dilingkungan masyarakat Lampung perlahan akan kehilangan keuniversalnya di hadapan masyarakat luar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa didalam budaya Mewarei dalam prosesi pelaksanaanya terdapat pengikraran janji (sumpah angkat persaudaraan), pembacaan ayat suci Al-Qur'an, *Dau Penurunan* (uang adat) dan lain-lain. Kemudian dari segi latar belakang budaya Mewarei itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pernikahan, faktor kebaikan (*kewawayan*), dan faktor perselisihan. Dalam hal tersebut tentu saja mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam budaya Mewarei adat Lampung Pepadun, untuk melihat apakah budaya Mewarei ini menyimpang dari ajaran Islam atau sejalan dengan ajaran Islam serta memberikan pemahaman tentang makna dan prosesi pelaksanaan budaya Mewarei. Peneliti berusaha menemukan ranah dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada budaya Mewarei, apakah nilai-nilai tersebut terdapat pada nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.

Penelitian ini dalam rangka membangkitkan kembali eksistensi budaya lokal yaitu budaya Mewarei masyarakat Lampung dihadapan para pendatang. Maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk membuktikan bahwa budaya Mewarei adat Lampung Pepadun dalam artian sesungguhnya sangat relevan dengan ajaran Islam yang didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan Islam, dan dapat memberikan pandangan baru kepada masyarakat dan pendatang bahwa sesungguhnya budaya Mewarei patut dilestarikan.

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian atau batasan masalah pada penelitian yang diajukan ialah Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun, dan lokasi penelitian yang diteliti ialah di Anek Negeri Agung Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. Dalam kajian ini Budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun lebih difokuskan pada salah satu faktor yang melatarbelakanginya yaitu faktor *Kewawayan* (kebaikan) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya dan untuk membuktikan apakah budaya Mewarei sangat relevan dengan ajaran Islam.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi dan dikelompokkan menjadi dua rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah apakah Relevan dengan ajaran Islam?
2. Apa saja Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah dan untuk mengetahui korelevanannya terhadap Ajaran Islam.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah.

## G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan dapat dijadikan bahan masukan untuk proses penelitian mendatang yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap Budaya Mewarei dan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalam budaya tersebut.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk masyarakat umum diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan yang positif kepada masyarakat umum tentang Budaya Mewarei.
- b. Untuk meningkatkan suatu pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada Budaya Mewarei, sehingga masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam Mewarei tersebut.
- c. Memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga.
- d. Sebagai informasi dan wawasan bagi Penulis dan pembaca tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang Relevan dimasa yang akan datang.

## H. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu sangat dibutuhkan dalam rangka menambah wawasan terhadap masalah yang akan diteliti oleh peneliti dan sebagai acuan untuk melihat bagian yang belum tersentuh dari penelitian terdahulu. Ada beberapa skripsi yang telah peneliti telusuri yang didalamnya memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan peneliti teliti, dengan demikian penelitian ini bukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang memiliki referensi dengan permasalahan yang dikaji serta sebagai pijakan dari penelitian ini antara lain:

### 1. Penelitian yang berjudul: “*Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*” disusun oleh A. Fauzie Nurdin.

Penelitian ini mengkaji tentang budaya *muakhi* dalam perspektif filsafat sosial pada komunitas adat pubian, untuk mengetahui konsep budaya *muakhi* dalam perspektif filsafat sosial dan kontribusi budaya *muakhi* dalam pembangunan daerah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ditemukannya konsep *muakhi* dalam perspektif filsafat sosial dan terdapat kontribusi dari budaya *muakhi* tersebut dalam pembangunan daerah masyarakat Pubian.

Hasil Kesimpulan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, adapun yang menjadi perbedaan yaitu pada fokus kajiannya. Fokus kajian yang dibahas dalam penelitian A. Fauzie Nurdin yaitu konsep budaya *muakhi* dalam perspektif filsafat sosial dan kontribusi budaya *muakhi* dalam pembangunan daerah. Sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya meninjau tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *mewarei* adat Lampung Pepadun. Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang budaya Mewarei/Muakhi.

### 2. Penelitian yang berjudul: “*Relavansi Nilai Falsafah Piil Pesenggighi Masyarakat Lampung Saibatin Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam*”, disusun oleh Widya Lestari.

Penelitian ini mengkaji tentang falsafah hidup masyarakat Lampung Saibatin, untuk mengetahui apakah ada Relavansinya antara falsafah *Piil Pesenggighi* pada masyarakat Lampung *Saibatin* terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ditemukannya berbagai macam nilai-nilai dalam falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *Piil Pesenggighi* yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan Pancasila.

Hasil kesimpulan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, adapun yang menjadi perbedaan yaitu pada fokus kajiannya. Fokus kajian yang dibahas dalam penelitian Widya Lestari yaitu hubungan nilai falsafah piil pesenggighi masyarakat Lampung *Saibatinterhadap* nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai pendidikan *Khuluqiyah*. Sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya meninjau tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Mewarei* adat Lampung Pepadun yang didalam budaya *Mewarei* tersebut terdapat hubungannya dengan falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *Piil Pesenggiri*. Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat Lampung, dengan objek kajiannya berbeda.

3. Penelitian yang berjudul: “*Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*” disusun oleh Himyari Yusuf.

Penelitian ini mengkaji tentang falsafah hidup *Piil Pesenggiri* masyarakat Lampung, untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam piil pesenggiri tersebut apakah bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam atau tidak. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ditemukannya berbagai nilai dalam falsafah hidup *Piil Pesenggiri* yang koheren dengan nilai-nilai Islam bahkan relevan dengan nilai-nilai pancasila.

Hasil Kesimpulan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, adapun yang menjadi perbedaan yaitu pada fokus kajiannya. Fokus kajian yang dibahas dalam penelitian Himyari Yusuf yaitu nilai-nilai Islam yang terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung melalui pendekatan kefilosofan. Sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya meninjau tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Mewarei* adat Lampung Pepadun yang didalam budaya *Mewarei* tersebut masih saling berkaitan dengan falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *Piil Pesenggiri*. Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat Lampung, dengan objek kajiannya berbeda.

4. Penelitian yang berjudul: “*Upaya Pelestarian Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah*” disusun oleh Liza Putri.

Penelitian ini mengkaji tentang Upaya Pelestarian Begawi Adat Pepadun, untuk melestarikan budaya Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai agar budaya tersebut tidak Punah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa diterapkannya berbagai upaya yang dilakukan untuk melestarikan begawi adat pepadun agar tidak punah.

Hasil Kesimpulan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, adapun yang menjadi perbedaan yaitu pada fokus kajiannya. Fokus kajian yang dibahas dalam penelitian Liza Putri yaitu upaya pelestarian Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai Lingga. Sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya meninjau tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Mewarei* adat Lampung Pepadun. Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang tradisi adat Lampung Pepadun dan dalam ruang lingkup tempat penelitian yang sama.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa memang belum ada penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Mewarei* adat Lampung Pepadun. Pada masa yang akan mudah-mudahan ada peneliti yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini dengan tinjauan yang lebih luas.

## **I. Metodologi Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

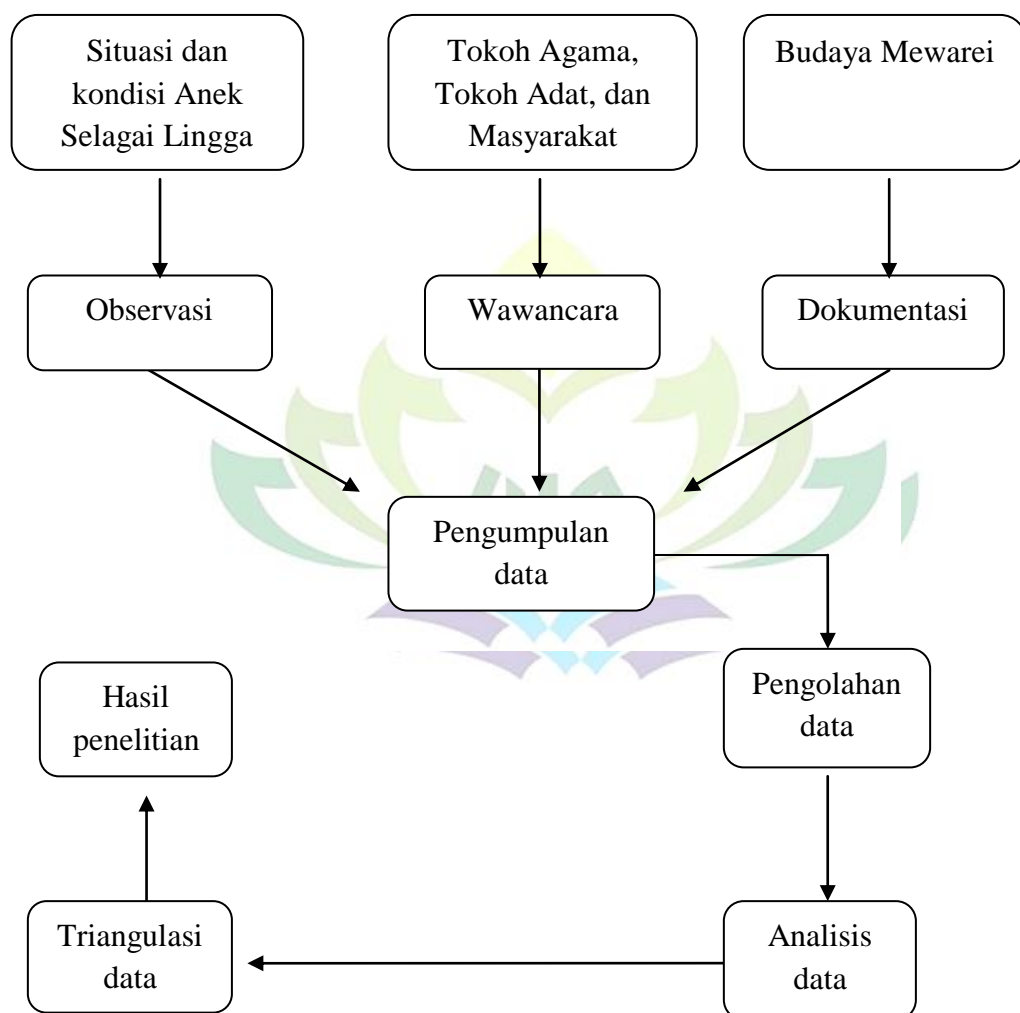
Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah metode Penelitian yang bersifat deskriptif (*descriptive research*) dalam artian suatu

penelitian yang lebih memprioritaskan pada paradigma atau gambaran kejadian-kejadian yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu *pertama* menggambarkan dan mengungkap, dan *kedua* menggambarkan dan menjelaskan.<sup>31</sup>

Penelitian ini menggunakan Desain Penelitian Etnografi. Etnografi bertujuan untuk mempelajari kelompok budaya tertentu dalam situasi yang natural dalam jangka waktu yang panjang dengan mengumpulkan data yang bersumber dari observasi.<sup>33</sup>

Proses penelitian etnografi dilaksanakan dilapangan dalam waktu tertentu, berbentuk observasi, dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda. Hasil akhir penelitian bersifat komprehensif, suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menggambarkan kompleksitas kehidupan tersebut.<sup>34</sup>

Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti membuat alur penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:



<sup>31</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 60.

<sup>33</sup> *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa* (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018) h. 14.

<sup>34</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, h. 62.



## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Anek (desa) Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020. Hal ini dikarenakan adanya beberapa pertimbangan yang cukup jelas, yaitu:

- a. Lokasi tersebut masih dapat di kategorikan terikat dengan budaya Lampung khususnya Mewarei Adat, yang kemudian diharapkan dapat memudahkan peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan.
- b. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu dan biaya dalam proses pelaksanaannya serta dalam pelaksanaannya akan lebih mudah dalam pengolahan data.
- c. Lokasi ini dipilih karena di Anek Selagai Lingga masih terikat dengan budaya Mewarei sehingga banyak masyarakat yang masih melaksanakan budaya tersebut. Kemudian terdapat tokoh adat, penimbang marga, tokoh agama, dan lain-lain yang dapat memberikan peneliti informasi data yang relevan mengenai adat budaya Lampung, khususnya budaya Mewarei.

## 3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Menurut Iofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata, dan tindakan selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan itu jenis data yang diambil dari penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan dokumentasi lainnya.<sup>35</sup> Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah:

### a. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian lapangan dalam hal objek yang diteliti. Data primer dipenelitian ini diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian yang memberikan informasi langsung kepada peneliti yaitu hasil wawancara.<sup>36</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat desa Selagai Lingga, yang dianggap perlu dijadikan informan. Alasannya karena mereka dianggap informan kunci (*key informan*), untuk sampai kepada informan kunci peneliti menelusurinya dengan memulai mencari informan pangkal.<sup>37</sup>

Informan pangkal dapat ditemukan dengan mencari tokoh masyarakat yang berpengetahuan dan mengerti berbagai sektor kehidupan di masyarakat. Informan pangkal peneliti telusuri dengan banyak bertanya kepada kepala desa Selagai Lingga, kemudian peneliti diberi arahan untuk menemui tokoh adat dan tokoh agama sebagai informan ahli. Sementara itu, peneliti menggolongkan tokoh masyarakat desa Selagai Lingga sebagai informan awam karena mereka merupakan bagian yang terkait dengan tema yang diteliti.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah bahan yang diperoleh secara tidak langsung melainkan dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan yang terkait dengan penelitian ini.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Fathoni Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 38.

<sup>36</sup> Winarto, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tasito, 1991), h. 163

<sup>37</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 117.

<sup>38</sup> Fathoni Abdurrahmat, *Op. Cit.*, h. 38.

Sumber data sekunder adalah yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek-objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek materian penelitian, bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian berupa dokumen-dokumen, buku, ataupun hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dalam bentuk jurnal maupun karya ilmiah.<sup>39</sup> Dalam hal ini, Sumber data sekunder berupa :

- 1) Dokumen desa Selagai Lingga
- 2) Dokumen Tata Tertib Adat Marga Selagai Lingga
- 3) Dokumen Mewarei Adat.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Pada Penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi peran (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi menurut Kartono yang dikutip oleh Imam Gunawan adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya. Hal-hal yang diamati bisa gejala-gejala, tingkah laku, benda hidup, ataupun benda mati.<sup>40</sup>

Menurut Burhan Bungin, observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selainnya panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit dengan tujuan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Kegunaan teknik observasi pada dasarnya adalah untuk melihat fenomena sosial yang ada dalam lingkungan tempat penelitian. Maka bisa dikatakan bahwa observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra.<sup>41</sup>

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

##### 1) Observasi berperan serta (*Participant observation*)

Dalam observasi participant, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>42</sup>

Misalnya dalam suatu acara adat, peneliti dapat berperan dalam acara adat tersebut, sehingga ia dapat mengamati bagaimana tahap persiapan, bagaimana prosesi yang akan berlangsung, bagaimana makna dari acara adat tersebut, dan alasan mengapa masih melestarikannya.

##### 2) Observasi Nonpartisipan

---

<sup>39</sup> Winarto, *Op. Cit.*, h. 164

<sup>40</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* Teori dan Praktek (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.143.

<sup>41</sup> Burhan Bungin, *Metode Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 38.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 145.

Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.<sup>43</sup>

Misalnya dalam suatu acara adat, peneliti hanya dapat mengamati acara adat tersebut tanpa ikut berperan di dalamnya. Jadi peneliti hanya mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam acara tersebut. Peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam acara adat tersebut.

Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

a) *Observasi Terstruktur*

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian, pedoman wawancara terstruktur dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

b) *Observasi Tidak Terstruktur*

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.<sup>44</sup>

Dari penjelasan di atas maka dalam segi proses pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan *participant observation* (observasi berperan serta), dimana peneliti ikut berperan secara langsung di dalam prosesi pelaksanaan budaya Mewarei tersebut sebagai perwakilan dari *Muley Menganay* yang menjadi saksi dalam prosesi pelaksanaan Mewarei adat. Peneliti memilih menggunakan observasi partisipan ini karena bertujuan untuk memperoleh data secara lengkap, sehingga sampai mengetahui makna dari setiap kegiatan yang nampak dari pelaksanaan budaya Mewarei.

Kemudian dari segi instrumentasi yang digunakan, maka peneliti memilih menggunakan instrumentasi observasi terstruktur, karena sebelumnya peneliti telah merancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya, sehingga peneliti sudah tau pasti tentang apa yang akan diamati. Observasi yang dimaksud peneliti pada penelitian ini adalah untuk mengamati dan melihat secara langsung prosesi pelaksanaan budaya Mewarei yang dilakukan oleh masyarakat di anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah.

Data-data yang ingin peneliti peroleh dari prosesi pelaksanaan pengumpulan data menggunakan *participant observation* dan dari segi instrumentasi yang menggunakan observasi terstruktur. Maka data-data yang akan peneliti peroleh yaitu berupa gambar dan video prosesi persiapan sampai prosesi pelaksanaan budaya Mewarei, dokumen berita acara yang ditanda tangani langsung oleh informan yang sedang melaksanakan budaya mewarei.

Kemudian untuk mempermudah peneliti dalam pengambilan data, peneliti menggunakan alat-alat tertentu di lapangan seperti buku catatan, pena, dan kamera yang nantinya akan digunakan untuk mengambil gambar dan video pada saat prosesi pelaksanaan budaya

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 146

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 147.

Mewarei yang dilakukan oleh masyarakat. Temuan-temuan yang diperoleh melalui metode observasi ini dibuat dalam catatan lapangan yang selanjutnya dipadukan dengan temuan yang diperoleh menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

## **b. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu sumber data yang sering digunakan dalam study kasus. Wawancara untuk study kasus, berbeda dengan wawancara untuk survey, untuk studi kasus biasanya digunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka (open ended), karena wawancara untuk studi kasus bukan hanya untuk mengetahui ada dan tidak adanya sesuatu akan tetapi melalui wawancara dapat lebih memahami suatu keadaan dan peristiwa tertentu.<sup>45</sup>

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung, maupun melalui saluran media tertentu. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam terkait pemikiran informan tentang budaya Mewarei yang akan diteliti.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Sugiyono, wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan.<sup>47</sup>

Ada dua macam tipe wawancara dalam tataran yang luas, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan peneliti sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis, yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan-pertanyaan, runtutannya, dan perumusan kata-katanya sudah diatur atau ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luas dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas. Secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan instrumen pedoman wawancara. Pertanyaan-pertanyaan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.<sup>48</sup>

Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur, dimana peneliti sebelumnya telah mempersiapkan instrumen pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Wawancara ini ditujukan kepada pemuka-pemuka adat, tokoh agama, dan masyarakat. Hal ini untuk mendapatkan bukti yang kuat sebagai pendukung argumentasi.

Peneliti menggunakan metode wawancara ini untuk memperoleh data primer yang akurat dan jelas secara terperinci tentang budaya Mewarei yang ada di desa Selagai Lingga. Data-data yang peneliti harapkan dari metode ini yaitu berupa penjelasan secara terperinci tentang budaya Mewarei seperti, sejarah budaya Mewarei, latar belakang bisa terjadinya budaya Mewarei, ruang lingkup, tujuan dan manfaat, serta prosesi pelaksanaannya dilapangan. Data-data tersebut akan peneliti peroleh dari informan utama

---

<sup>45</sup> Yuberti dan Antomi Saregar. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains* (Bandar Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja. 2017). h. 37.

<sup>46</sup> Wina sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: PrenadaMedia Grup, 2013), h. 263.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 142

<sup>48</sup> Imam Gunawan, *Op. Cit.*, h.62

yaitu tokoh adat dan informan pendukung yaitu tokoh masyarakat di Anek Selagai Lingga.

Kemudian untuk data-data primer kedua tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam budaya Mewarei, akan peneliti peroleh dari informan ketiga yaitu tokoh Agama yang ada di desa Selagai Lingga. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang ada didalam budaya Mewarei apakah ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan memperoleh data tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam budaya tersebut.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, serta dokumen. Data-data tersebut berupa letak geografis, kondisi masyarakat, kondisi adat budaya, serta hal-hal yang berhubungan dengan objek kajian penelitian.<sup>49</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa dokumen tentang sejarah desa Selagai Lingga, arsip-arsip, dokumen atau buku yang berhubungan dengan budaya Mewarei, serta buku-buku tentang adat budaya Lampung.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengukur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.<sup>50</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>51</sup> Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>52</sup>

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak kenal, dan belum memiliki pola maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Dalam hal ini, peneliti merangkum informasi-informasi yang sudah diperoleh, kemudian menyeleksi mana data yang relevan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 209

<sup>50</sup> *Ibid.*, h.209.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 133.

<sup>52</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 338.



## b. Penyajian Data

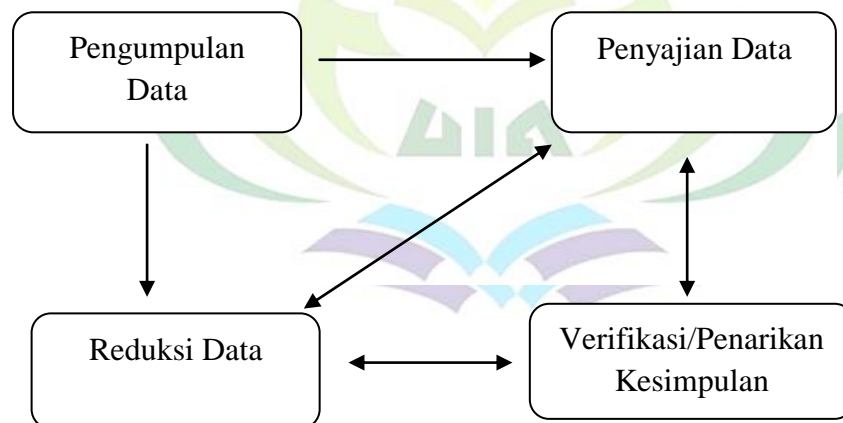
Penyajian data adalah pemaparan data hasil reduksi data. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Dalam penelitian ini penyajian data diuraikan dalam bentuk uraian singkat. Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”* (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif).<sup>53</sup>

Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian, ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dipilah dan dikuasai, kemudian dibuat dalam bentuk teks yang bersifat naratif yang disertai dengan data-data hasil dokumentasi lapangan.

## c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir yaitu penerikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil peneliti yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan pedoman pada kajian penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diproses atau diolah melalui ketiga aktivitas analisis tersebut, dan dicek, serta dilacak terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang komprehensif dan mendalam.<sup>54</sup>

Pada tahap ini peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan hasil pengamatan peneliti ketika sedang melakukan penelitian. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman bisa dilihat dalam bagan berikut:



## 6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas.<sup>55</sup>

Hasil atau temuan selama pelaksanaan penelitian berlangsung penting untuk diuji Validitas dan keandalannya, untuk membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan fakta dan realita yang ada. Supaya data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan

<sup>53</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 133.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 140.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 267.

sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Kredibilitas (*credibility*).<sup>56</sup>

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap hasil data penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Macam-macam cara pengujian kredibilitas data menurut Sugiyono antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, member check.<sup>57</sup>

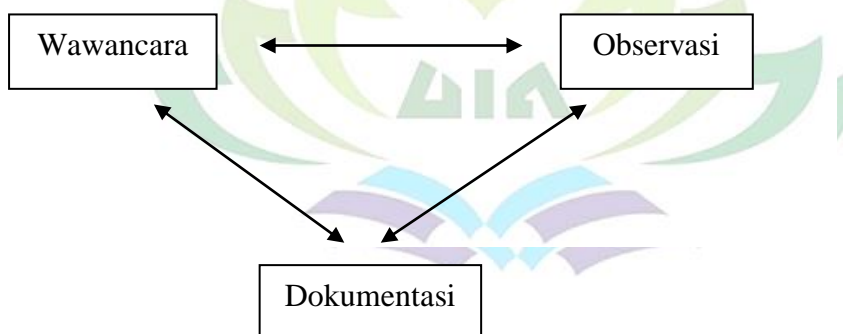
Setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya, dalam hal ini peneliti memilih teknik Triangulasi data. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan Triangulasi.

#### a. Triangulasi Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan jenis Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya saja yang berbeda-beda.

Triangulasi digunakan bukan bertujuan untuk mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimiliki.<sup>59</sup> Dengan demikian berikut adalah bagan triangulasi teknik:



<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.326.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 270.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 273.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h.274.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan pada umumnya, berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”. Ini mengandung arti perbuatan, hal, cara, dan sebagainya. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan istilah *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>1</sup>

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang berhubungan dengan transfer ilmu pengetahuan melalui pengajaran, pelatihan, dan bimbingan. Sehingga terjadinya proses perubahan, tingkah laku, dan sikap kearah yang lebih baik lagi.

Pendidikan dalam konteks Islam secara bahasa menggunakan tiga kata yaitu “*at-tarbiyah, al-ta’lim, dan al-takdib*”. *At-tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni pertama berasal dari kata *rabba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, berasal dari kata *rabiya yarbi* yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari *rabba yarabbu* yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.<sup>2</sup>

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan dalam konteks Islam berasal dari kata “*at-tarbiyah, al-ta’lim, dan al-takdib*”. *At-tarbiyah* yang berarti membimbing, maka membimbing disini adalah suatu proses pemberian bimbingan atau pengajaran dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan potensi iman, kepribadian dan akhlak, serta intelektual agar terciptanya Insan Kamil yang berakhlakul karimah.

*Al-ta’lim* secara *lughawiy* berasal dari kata ‘*allama yu ‘allimu* yang artinya mengajar. Kata *ta’lim* dalam arti pengajaran merupakan bagian dalam pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat non formal, seperti majlis ta’lim. Selanjutnya *al-ta’dib* berasal dari kata ‘*addaba yu ‘addibu* yang artinya memberi adab.<sup>3</sup>

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa *Al-ta’lim* adalah proses mengajar dalam ruang lingkup lebih luas. Jika *at-tarbiyah* adalah proses bimbingan dari pendidik kepada peserta didik dalam ruang lingkup instansi pendidikan yang bersifat formal, maka ta’lim disini merupakan proses mengajar dalam ruang lingkup non formal seperti majelis ta’lim, tabliq akbar, yang hal tersebut merupakan proses pengajaran agama Islam dari pemberi materi kepada pendengar. Sedangkan *al-ta’dib* yaitu proses pembimbingan dan pengajaran adab kepada peserta didik, dengan tujuan agar terciptanya manusia yang berakhlakul.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١  
{البقرة (٢): ٣١}

Artinya: "Dan diajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, Kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar" (Q.S. Al-Baqarah{2}:31).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 1.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 33.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2005),

Berdasarkan ayat tersebut makna *ta'lim* berasal dari kata '*allama* *yu* '*allimu* yang artinya mengajar, didalam Surah Al-Baqarah ayat 31 kata mengajar terdapat pada '*allama*. Pengajaran atau mengajar merupakan suatu proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan di dalam instansi pendidikan formal maupun non formal seperti majelis *ta'lim*. Dengan tujuan untuk membumikan ajaran Islam sehingga terciptanya Insan Kamil yang berakhlak, berilmu, dan beriman.

Dalam masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal juga kata (*Dien*) dari bahasa arab dan kata (*religi*) dari bahasa eropa. Agama Islam ialah agama Allah, dari Allah dan milik Allah. Dalam bahasa Arab kata *dien* digunakan untuk menyebutkan "Agama". *Dien* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Hal ini memang sejalan dengan apa yang terkandung dalam agama mengenai syariat yang harus dipatuhi, keharusan tunduk terhadap Tuhan, dan juga adanya pahala, siksa, surga, dan neraka sebagai balasan.<sup>5</sup>

Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Dengan adanya peraturan (agama), manusia akan terhindar dari kehidupan yang memberlakukan hukum rimba, yaitu manusia yang kuat akan menindas manusia yang lemah.<sup>6</sup>

Kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu*, *assalamu*, *assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih, tanpa cacat. Islam berarti (menyerahkan sesuatu). Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT. Makna lain dari turun kata Islam adalah damai atau perdamaian (*al-salmu*) dan keamanan. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya orang Islam, untuk menyebar benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia dan kepada lingkungan sekitar.<sup>7</sup>

Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad Saw.) sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (hablu minallah), sesama manusia (hablu minannas), dan alam sekitar.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Pendidikan Islam menurut istilah yaitu proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan di akhirat. Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan, dan ditujukan untuk umat Islam.

"Menurut Ungguh Muliawan, Pengertian pendidikan Islam dalam arti konkret adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam".<sup>9</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang hanya ditujukan untuk umat Islam, sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam agar peserta didik menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berakhlak, dan berilmu.

Menurut pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalam drinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologi dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk. Maka melalui proses pendidikan, manusia akan dapat

---

<sup>5</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 28.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 29.

<sup>7</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 3

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>9</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h.15.

dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total sesuai dengan kalimat yang diucapkan dalam sholat (*inna sholatti wa nusuki wa mahyaaya wa mahmaatii lillaahi rabbil a'lamin*) “*sesungguhnya sholatku, dan ibadahku, dan seluruh hidupku dan matiku semata-mata bagi Allah, pendidik seluruh alam*”.<sup>10</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa di dalam diri manusia diciptakan oleh Allah SWT berupa kelengkapan psikologi atau pikiran serta fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk. Maka melalui proses pendidikan inilah, diharapkan mampu membimbing manusia memanfaatkan ciptaan yang diberikan Allah ke arah yang baik sehingga menjadi hamba yang senantiasa patuh terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pendidikan Islam berhubungan erat dengan Islam itu sendiri, yang terdiri dari akidah, syariat, akhlak, dan sistem kehidupannya. Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam. Ajaran Islam itu berdasarkan Al-Qur'an, As-sunnah, pendapat para ulama, serta warisan sejarah tersebut.<sup>11</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu terdiri dari akidah, syariat, dan akhlak. Akidah disini bertujuan untuk menanamkan keyakinan didalam hati bahwa hanya Allah lah yang wajib di sembah. Akhlak menunjukkan manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, yang bertujuan sebagai pembeda antara makhluk-makhluk lainnya. Sedangkan syariat bertujuan untuk memelihara hak-hak asasi manusia. Semua hal diatas belandaskan kepada Al-Qur'an dan As-sunnah serta sumber hukum pendukung lainnya.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasannya.<sup>12</sup>

Ramayulis membagi dasar pendidikan Islam menjadi tiga katagori yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional.

### a. Dasar pokok

#### 1) Al-Qur'an.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam/Pendidikan Islam, dapat dipahami dalam firman-Nya :

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤  
{ النحل (١٦): ٦٤ }

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S An-Nahl{16}:64).<sup>13</sup>

Berdasarkan ayat tersebut kedudukan al-qur'an sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan di akhirat, dan al-qur'an merupakan sumber hukum yang paling utama.

#### 2) As-Sunnah.

<sup>10</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 16.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Pers), h. 15.

<sup>12</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, h.187.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 273.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ {الجمعة (٦٢): ٢}

Berdasarkan ayat tersebut kedudukan *As-Sunnah* sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-qur'an yang merupakan rujukan umat Islam dalam memahami Syariat dan berfungsi sebagai *Bayan at-tafsir* (menerangkan ayat-ayat yang sangat umum, mujmal, dan musytarak), *Bayan at-taqrir* (memperkuat isi kandungan al-qur'an), dan *Bayan an-nasakh* (sebagai ketentuan).

1) Perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat. Perkataan para sahabat dapat dijadikan pegangan, sesuai firman-Nya :

Artinya: “Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (Masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung” (Q.S. At-taubah{9}:100).<sup>15</sup>

- 2) *Ijtihad*, pemikiran yang mendalam tentang cara mengatasi permasalahan. Fungsi utama ijtihad adalah untuk menetapkan suatu hukum dimana hal tersebut tidak dibahas dalam Al-Qur'an.
- 3) *Mashlahah Mursalah* (kemaslahatan umat), yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.
- 4) *Urf* (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat), adalah suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun, tidak semua tradisi yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, melaikan setelah melalui seleksi terlebih dahulu. Masud Zuhdi dalam buku Ramayulis mengemukakan bahwa *Urf* yang dijadikan dasar pendidikan islam itu haruslah:
  - a) Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash* baik Al-Qur'an maupun Sunnah

<sup>15</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 203

- b) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.<sup>16</sup>

c. Dasar operasional

- 1) Dasar historis, adalah dasar yang memberikan pengaruh kepada pendidikan dan hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat.
- 2) Dasar sosial, adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih, dan mengembangkan budaya.
- 3) Dasar ekonomi, adalah dasar yang memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran.
- 4) Dasar politik, adalah dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- 5) Dasar psikologis, adalah dasar yang memberikan informasi tentang watak pelajar, guru, cara terbaik dalam praktek, pencapaian, penilaian, pengukuran, dan bimbingan.
- 6) Dasar fisiologis, adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat Ramayulis yang membagi dasar pendidikan Islam menjadi tiga katagori yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional. Hal tersebut untuk mendeskripsikan dasar-dasar pendidikan islam yang paling utama hingga dasar pendidikan Islam yang sebagai pendukung. Dalam hal ini dasar pendidikan Islam yang paling utama adalah Al-Qur'an dan As-sunnah, kemudian yang lain sebagai penegas dan pelengkap.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan diakhirat kelak.<sup>18</sup>

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang mandiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya serta sesama umat manusia.<sup>19</sup>

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang paling utama adalah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari pendapat Mahmud Yunus dan Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan agama Islam, bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah mendidik seorang muslim agar beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia dengan tujuan utama beribadah kepada Allah dan mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Abd Ar-Rahman Shaleh, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat dikalsifikasikan menjadi empat dimensi yaitu :

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 201

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 202

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 77.

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983), h. 13.

<sup>20</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, h.71-72.

- a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*), yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisik.
- b. Tujuan Pendidikan Ruhani (*al-ahda ar-ruhaniyyah*), yaitu meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang dicontohkan oleh para Nabi.
- c. Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*) yaitu pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan dari ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada sang pencipta.
- d. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. identitas sosial tercermin sebagai *an-nas*.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat Abd Ar-Rahman Shaleh tentang tujuan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang pembinaannya secara lengkap yakni yang memiliki tujuan mendidik jasmani, ruhani, akal, dan sosial. Sehingga terciptanya insan kamil yang mencerminkan sikap berlandaskan pada al-qur'an.

Salah satu syarat kehidupan manusia yang teramat penting adalah keyakinan, yang oleh sebagian orang dianggap menjelma sebagai agama. Agama bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani. Setiap orang yang percaya akan kebesaran Allah yang menciptakan alam semesta ini mereka akan selalu memuja atas rahmat-Nya. Adapun tujuan agama Islam terhadap kehidupan manusia yaitu :

- 1) Penyelamat manusia baik di dunia maupun di akhirat.
- 2) Pengendalian diri.
- 3) Menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.
- 4) Sumber moral.
- 5) Memberikan bimbingan rohani.
- 6) Pengawasan yang paling ampuh.<sup>22</sup>

Adapun tujuan dari pendidikan Islam terhadap peserta didik yaitu:

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang akidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadah yang benar bersumber dari syariat Islam.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-Nya.
- 4) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan Al-Qur'an, membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Abd Ar-Rahman Shaleh, *Education Theory a Qur'anic Outlook*, (Terj. Arifin HM, 1991) h. 138-153.

<sup>22</sup> Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). h. 34-35.

<sup>23</sup> Achmad Syukron Erlando, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan*, (Tugas Akhir UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018), h. 37.



## B. Budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun

### 1. Pengertian Budaya Mewarei

Salah satu nilai etis yang terkenal dalam budaya lokal di Lampung adalah Mewarei, yang telah melandasi tata hubungan keluarga dan kekerabatan cukup lama. Mewarei adalah persaudaraan, berasal dari kata *Warei*, yang berarti saudara kandung dan saudara sepupu dari pihak bapak maupun pihak ibu. Mewarei berarti persaudaraan dengan orang luar yang sebelumnya tidak memiliki ikatan darah dan keluarga. Selain itu, ada juga *Kemuwareian* yaitu sistem persaudaraan antar magra, dan *menyanak warei* yang berarti lingkungan persaudaraan semua keluarga baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu.<sup>24</sup>

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dipahami bahwa Mewarei adalah salah satu budaya lokal yang di dalamnya melandasi tata hubungan keluarga yang telah ada pada masa nenek moyang masyarakat Lampung. Mewarei adalah proses pelaksanaan acara adat dengan faktor pernikahan, *Kewawayan* (kebaikan), dan perselisihan.

Mewarei didalam suku lampung yang beradatkan Saibatin disebut dengan *Muakhi*, dan dalam bahasa arab dikenal dengan kata *akhun* yang berarti saudara. Menurut beberapa tokoh adat dan pemuka agama kata *Akhun* berarti saudara dan *ukhuwah* artinya ikatan persaudaraan atas dasar kesamaan agama. Kelompok masyarakat yang diikat oleh kesamaan iman merupakan saudara, dalam arti satu umat dan kesamaan kemanusiaan merupakan saudara sesama manusia. Sungguh demikian luas dan dalam makna Mewarei dalam konteks persaudaraan sesama umat maupun dalam ikatan kemanusiaan.<sup>25</sup>

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa Mewarei didalam suku lampung yang beradatkan Saibatin disebut dengan *Muakhi*, dan dalam bahasa arab dikenal dengan *akhi* yang berarti saudara laki-laki. Sedangkan dalam suku lampung pepadun disebut Mewarei. Dari kedua tersebut yang memiliki arti saudara maka dalam bahasa arab dikenal dengan kata *akhun* yang berarti saudara. Dari hal tersebut membuktikan bahwa didalam budaya lokal terdapat nilai-nilai etis yang bersumber dari ajaran Islam. Persaudaraan disini dimaknai sebagai perwujudan dari *Ukhuwah* yang memposisikan setiap muslim itu bersaudara.

Mewarei bermakna persaudaraan merupakan nilai-nilai etis didalam budaya lokal yang bersumber dari ajaran Islam. Persaudaraan adalah manifestasi dari *ukhuwah*, yang memposisikan setiap muslim sebagai saudara bagi muslim yang lain.<sup>26</sup>

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa, Mewarei bermakna sebagai persaudaraan sebagai perwujudan dari *ukhuwah* yang memposisikan setiap muslim itu bersaudara. Maka dari budaya tersebut apabila dipahami dengan seksama, di budaya ini bukan hanya mengajarkan nilai-nilai persaudaraan saja, tetapi mengajarkan nilai persatuan dan kedamaian. Sehingga hal tersebut dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dari hal-hal yang menyebabkan perpecahan dan terputusnya tali silaturahmi.

Landasan budaya Mewarei dalam Islam termaktub didalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيَّتُمْ وَأَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ ١٠ {الحجرت (٤٩): ١٠}

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”(Q.S. Al-Hujarat{49}:10).<sup>27</sup>

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa landasan dari budaya mewarei sendiri terdapat didalam al-qur'an yaitu dalam surah Al-Hujarat ayat 10, yang menjelaskan bahwa semua orang mukmin itu bersaudara, karena damaikanlah kedua saudara mu yang sedang berselisih. Sejalan dengan ayat tersebut fungsi dari budaya Mewarei salah satunya adalah mendamaikan yang sedang berselisih.

<sup>24</sup> Sabaruddin, *Lampung Pepadun dan Saibatin* (Jakarta : Way Lima Manjau, 2012), h. 71.

<sup>25</sup> A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009), h. 91.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 12.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 516.



Pemaknaan Mewarei dengan ukhuwah yaitu, Mewarei sebagai ikatan persaudaraan dan ukhuwah adalah persaudaraan yang sifatnya Islami. Maka makna dari dua kata tersebut tidak hanya terbatas pada persaudaraan sesama muslim, akan tetapi memiliki makna persaudaraan atas dasar persamaan dan kemanusiaan (humanistik). Hal tersebut berarti persaudaraan dalam konsep Islam disandarkan pada kesadaran kemanusiaan (humanistik), sebab tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>28</sup>

Landasan budaya Mewarei yang terdapat didalam hadist yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ { الحديث رواه البخاري : ٥٦٠٥ }

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari.*" (H.R. Bukhari : 5605).<sup>29</sup>

- a. *Sanad*, artinya yang menjadi sandaran atau tempat bersandar. Dalam istilah ilmu hadist *sanad* ialah rangkaian urutan orang-orang yang menjadi sandaran atau jalan yang menghubungkan satu hadist atau sunnah sampai kepada Nabi SAW. Sanad dari hadist ini yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

- b. *Matan*, adalah redaksi dari hadist itu sendiri. *Matan* menurut istilah ilmu hadist yaitu perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi SAW. berikut yang digaris bawah adalah matannya.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

- c. *Rawi*, yaitu orang yang memindahkan hadist dari seorang guru kepada orang lain atau membukukannya kedalam suatu kitab hadist. *Rawi* dalam hadist ini yaitu :

{ الحديث رواه البخاري : ٥٦٠٥ }

**Bukhari No. 5605.**<sup>30</sup>

Berdasarkan hadist diatas Allah SWT, melarang kita untuk saling membenci, mendengki, dan membelakangi, serta mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari. Hadist ini mengajarkan kepada kita untuk saling menjaga persaudaraan atau *ukhuwah islamiyah*.

Jika menilik titik perbedaan dan persamaan antara Mewarei dengan Ukhuwah dapat diuraikan secara etimologis. Perbedaan mendasar antara kedua konsep tersebut hanya pada sosiopemaknaannya. Mewarei hanya dikenal pada lokalitas masyarakat Lampung khususnya Lampung Pepadun, sementara ukhuwah menjadi nilai universal dari ajaran Islam yang tidak

<sup>28</sup> A. Fauzie Nurdin, *Op.Cit.*, h.13.

<sup>29</sup> Kathur Suhardi, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari-Muslim* (Jakarta: Darul-Falah, 2004), h. 676.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 677.

hanya menjadi nilai etik atau nilai kultural seperti Mewarei, tetapi bagian totalitas universalitas ajaran Islam secara kontekstual-implementatif.<sup>31</sup>

M. Quraish Shihab mengemukakan, “Al-Qur’an merangkai kata *Ikhwaan* (saudara-saudara) dengan kata *Addin* atau seagama, *Ikhwanukum fid diin* dalam Al Qur’an yaitu:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَفُصِّلَ الْآيَاتُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ١١  
{التَّوْبَةُ (٩): ١١}

Artinya: “Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui” (Q.S. At-Taubah{9}:11).<sup>32</sup>

Berdasarkan ayat diatas mengemukakan bahwa saudara saudaramu adalah yang seagama denganmu, jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak bertalian darah namun seagama atau satu kepercayaan maka ia adalah saudara bagimu.

Mewarei sebagai nilai dan norma dalam budaya lokal merupakan wujud kebudayaan yang bermakna dan berlaku dalam suatu masyarakat, yang pada tahap berikutnya dapat diaktualisasikan dalam tingkah laku yang dapat diamati, dikritisi, dan ditafsirkan. Perilaku warga masyarakat dalam penyelenggaraan *Akken Mewarei* (dianggap saudara) tampak pada upacara adat yang dilakukan Bupati Lampung Tengah, H. Andi Achmad Sampurna Jaya dengan Menteri dalam negeri H. Hari Sabarno di Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.<sup>33</sup>

Esensi Persaudaraan dan persamaan dapat dilakukan dalam bentuk upacara adat dan diakui masyarakat, membuktikan bahwa kebudayaan dapat difungsikan sebagai media dan wadah untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Jika Mewarei sebagai nilai dan norma mewujudkan dan mufakat, tentunya pembudayaan Mewarei dianggap memiliki muatan modal kedamaian sosial dan ketahanan lokal yang bermakna positif bagi pembangunan daerah.<sup>34</sup>

Aktualisasi konsep Mewarei dapat membuat masyarakat terintegrasi antara satu dengan lainnya, sehingga setiap individu akan terangsang untuk menumbuhkan nilai kebersamaan atau persaudaraan dimana hal itu sudah diawali dari dalam diri masing-masing individu dengan menggunakan kekuatan-kekuatan internal yang dimiliki masyarakatnya. Mewarei sebagai nilai etis yang kuat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, dan mewarei menjadi variabel strategis dalam menghadapi perubahan sosial, termasuk perubahan yang berdampak buruk terhadap pembangunan masyarakat dimasa depan. Aktualisasi Mewarei perlu dimunculkan ketika terjadi konflik antar komunitas atau masyarakat sebagai ekspresi budaya dalam menjalani kehidupan, dengan adanya budaya Mewarei adat konflik tersebut bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah sebelum melaksanakan Mewarei Adat.<sup>35</sup>

## 2. Sejarah Budaya Mewarei

Sejarah budaya Mewarei pertama kali dilakukan pada abad ke XVI Masehi oleh Para leluhur atau para nenek moyang orang lampung dengan melakukan pengangkatan saudara (*akken mewarei*) dengan raja-raja di Jawa dan Sultan Hasanuddin di Banten.<sup>36</sup> Budaya ini berawal dimasa Keratuan Darah Putih, yang saat itu menguasai kawasan pesisir selatan. Keratuan darah putih sendiri merupakan bagian dari keratuan pugung *Akken Mewarei* saat itu terjadi antara keratuan Pugung dengan Kesultanan Banten. Tujuan pengangkatan saudara ini pada mulanya untuk kepentingan perdagangan rempah-rempah, selain itu Kesultanan Banten

<sup>31</sup> A. Fauzie Nurdin, *Op. Cit.*, h. 100.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 188.

<sup>33</sup> Sabaruddin, *Op. Cit.*, h. 72.

<sup>34</sup> A. Fauzie Nurdin, *Op.Cit.*, h. 9.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 92

<sup>36</sup> M. Candra Saputra, *Napak Tilas Jejak Islam Lampung* (Yogyakarta: CV Global Press, 2017), h.76.

juga bermaksud untuk memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke perairan selatan Sumatera. Namun, jalur perdagangan ini mulai dari Bangka, Jambi hingga Tulang Bawang dikuasai oleh Kesultanan Palembang. Melihat hal tersebut, Sultan Banten mempererat *Akken Mewarei* melalui pernikahannya dengan putri dari Keratuan Pugung yakni Putri Sinar Alam. Pernikahan ini menghasilkan seorang anak yang dikenal sebagai Minak Kejala Ratu, Pendiri Keratuan Darah Putih.<sup>37</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh pemuka adat yang dikemukakan dengan bahasa Lampung. Pernyataan tersebut adalah pada tahun 1530 Islam berdiri di Banten yang dipimpin oleh Sultan Maulana Hasanuddin. Sultan Maulana Hasanuddin mereka dibawa ke Jawa yang diajak oleh ratu Darah Putih dari Kalianda. Disamping memeluk agama Islam ratu Darah Putih meminta bantuan untuk menafsirkan *Kitab Kuntara Raja Niti* kepada sultan Banten. Dengan memakai bahasa Melayu serumpun, yang sekarang merupakan bahasa Indonesia, Diantaranya masih menggunakan bahasa Jawa. Kemudian ketika kembali ke Lampung baru ditafsirkan dengan menggunakan bahasa Lampung, ada pula yang masih menggunakan bahasa Melayu serumpun. Oleh Sebab itu *Kitab Kuntara Raja Niti* bahasanya ada tiga macam, yaitu terdapat sedikit bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan bahasa Lampung yang paling dominan. Setelah ditafsirkan disimpan dikampung *Segala Midor Pubian saka* sampai ada tokoh-tokoh adat yang masing-masing menyalin *Kitab Kuntara Raja Niti* tersebut. Sehingga *Kitab Kuntara Raja Niti* itu berganti nama Sesuai dialek bahasa Lampung yang digunakan didaerah masing masing.<sup>38</sup>

- a. Bagi masyarakat Abung Siwo Migo, kitab *Kuntara Raja Niti* diberi nama dengan *Kuntara Raja Sako*.
- b. Bagi masyarakat Way Kanan dan Sungkai, kitab *Kuntara Raja Niti* diberi nama dengan *Kuntara Raja Asa*.
- c. Bagi Masyarakat Tambapupus tetap menggunakan nama kita *Kuntara Raja Niti*.
- d. Bagi Masyarakat *Bukkukjadi*, kitab *Kuntara Raja Niti* diberi nama dengan *Kuntara Raja Inti*.

*Kuntara Raja Niti* sebagai salah satu manuskrip klasik (kuno) yang secara historis eksistensinya tidak dapat dilepaskan dari sejarah Lampung. *Kuntara Raja Niti* merupakan adalah salah satu Kitab pedoman atau aturan raja-raja dalam melaksanakan hukum bagi masyarakat etnis Lampung.

Menurut Sayuti Ibrahim, kitab *Kuntara Raja Niti* berlaku sejak tahun 1001 H sampai sekarang, namun telah mengalami perubahan (revisi). Perubahan tersebut dilakukan dalam kerangka akselerasi dengan hukum Agama yang dianut oleh masyarakat. Perubahan lain adalah menyangkut denda atas pelanggaran hukum adat yang dilakukan oleh masyarakat Lampung. *Kuntara Raj Niti* terdiri dari tiga kata yang masing-masing memiliki maknanya sendiri yakni, *Kuntara* berarti kitab catatan atas keputusan-keputusan para penimbang (pemangku) adat, *Raja* adalah salah satu gelar adat dalam penimbang, Sedangkan *Niti* berarti pedoman atau titian bagi raja dan masyarakat.<sup>39</sup>

Kitab *Kuntara Raja Niti* yang dipedomani tersebut berasal dari pengaruh Jawa Barat (Banten) , sebagaimana kitab *kuntara raja niti* yang disimpan oleh Hasan Basri glr. Raja Imba Kusuma Ratu di kalianda Lampung Selatan. Hal tersebut dapat dipahami sebagaimana Islam masuk kesebagaian wilayah Lampung melalui daerah Pesisir yang dibawa oleh pedagang yang berasal dari Banten. Interaksi sosial masyarakat Lampung dan Banten diperkirakan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 77.

<sup>38</sup> A. Fauzie Nurdin, *Op. Cit.*, h. 189.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 191.

melalui hubungan bilateral antara kesultanan Banten dengan kerajaan-kerajaan kecil atau penyimbang (pemangku) adat Lampung. Hal ini terbukti dengan ditemukannya berbagai naskah kuno (klasik) yang menyebutkan adanya hubungan timbal balik antara Banten dan Lampung.<sup>40</sup>

Berdasarkan kajian historis itu diperoleh kejelasan, ternyata Mewarei sebagai nilai-nilai etis sudah diaktualisasikan dan membudaya sejak lama dalam masyarakat adat di Lampung. Para leluhur atau para nenek moyang orang Lampung sudah melakukan pengangkatan saudara (*akken mewarei*) dengan raja-raja di Jawa dan Kesultanan di Banten pada abad ke XVI Masehi, terbukti dengan ditemukannya berbagai naskah kuno (klasik) yang menyebutkan adanya hubungan timbal balik antara Banten dan Lampung yaitu kitab *Kuntara Raja Niti*.<sup>41</sup>

### 3. Ruang Lingkup Budaya Mewarei

Mewarei dilandasi oleh falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *Piil Pesenggiri*. Unsur-unsur *Piil Pesenggiri* itu bukan sekedar prinsip kosong, melainkan mempunyai nilai-nilai nasionalisme budaya yang luhur, yang perlu di pahami dan diamankan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>42</sup>

Dalam perspektif budaya Lampung seseorang dan keluarganya dapat diperlakukan dan diposisikan sebagai saudara (*warei/puakhi*) baik karena keturunan, hubungan perkawinan, atau proses pengangkatan saudara (*akken mewarei/angknan*). Saudara (*warei/puakhi*) karena keturunan merupakan hubungan kekerabatan yang disebabkan oleh kedekatan hubungan keturunan (saudara kandung/pesepupuan) baik dari pihak ayah maupun ibu. Saudara karena hubungan pernikahan merupakan pengangkatan saudara dari etnis lain yang disebabkan oleh pernikahan, biasanya seseorang yang berasal dari etnis lain (diluar suku Lampung) yang ingin melangsungkan pernikahan dengan orang Lampung maka belum diterima kedudukannya dalam etnis Lampung sebelum terlebih dahulu diangkat (*akken warei/angknan*) sebagai bagian dari keluarga oleh seseorang dari etnis Lampung asli. Hal ini tentunya sangat berlaku pada masyarakat Lampung Pepadun.<sup>43</sup>

Pengangkatan Saudara (*akken mewarei/pengangknan*) bisa dilakukan atas dasar kesepakatan kedua belah pihak untuk mengikat hubungan dekat (pertemanan) yang telah terjadi dalam bentuk persaudaraan formal yang diresmikan oleh mekanisme adat Lampung. Dalam prakteknya orang Lampung biasanya memperlakukan orang yang telah diposisikan sebagai saudara melalui proses Mewarei/Muakhi sama halnya dengan memperlakukan saudara baik karena keturunan maupun karena pernikahan, perbedaanya hanya dalam hal-hal tertentu seperti dalam hak waris, dan lain-lain. Orang Lampung merasa harus terlibat dalam urusan saudaranya (*warei/puakhi*), tolong-menolong, membela dalam suka maupun duka. Keharusan untuk saling tolong menolong dan saling membela termanifestasi dalam bentuk pengorbanan harta, bahkan bila perlu pengorbanan jiwa dan raga.<sup>44</sup>

Hubungan Mewarei akan lebih memupuk suatu hubungan sosial lebih dari suatu hubungan sosial yang didasari oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat sementara dan pragmatis. Pada umumnya ketika seseorang telah masuk dalam ruang lingkup *kemewarian*

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 192.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 194.

<sup>42</sup> Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), h. 212.

<sup>43</sup> Agus Pahrudin, *Budaya Lampung dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan* (Lampung: Pustaka Ali Imron, 2007), h. 236.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 237.

(bagian dari keluarga orang Lampung) maka dia sepenuhnya diberlakukan sebagai bagian dari keluarga marga Lampung.<sup>45</sup>

Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dan keluarganya dapat diperlakukan dan diposisikan sebagai saudara (*warei/puakhi*) baik karena keturunan, hubungan perkawinan, atau proses pengangkatan saudara (*akken mewarei/angkonan*). Hubungan *Mewarei/Muakhi* dapat menjadi pintu masuk bagi etnis lain untuk dapat diterima sebagai bagian dari keluarga dan komunitas (etnis) Lampung secara formal yang diresmikan melalui mekanisme adat Lampung. Tentunya dalam budaya Mewarei menciptakan budaya perdamaian dari konflik-konflik yang terjadi sehingga budaya ini berpotensi meredam konflik yang menyebabkan terputusnya tali persaudaraan. Apabila budaya ini diaktualisasikan maka budaya Mewarei dapat menjadi jalan tengah dalam meredam konflik dan menyatukan kembali tali persaudaraan. Sehingga budaya ini merupakan budaya yang menjunjung tinggi perdamaian antar sesama sehingga terwujudnya masyarakat yang demokratis.

#### 4. Tujuan dan Manfaat Budaya Mewarei

Tujuan budaya mewarei adalah untuk mempererat tali persaudaraan dengan menyatukan dua keluarga yang sebelumnya tidak mempunyai hubungan persaudaraan dekat. adapun ikatan mewarei tersebut akan terus terjalin sampai 7 keturunan atau sepanjang ia menitiplan janjinya tersebut. Selain dari mempererat tali persaudaraan bagi yang melaksanakan adat Mewarei, tujuannya secara umum yaitu:

- a. Mempererat tali persaudaraan.
- b. Menyatukan dua keluarga yang sebelumnya tidak mempunyai hubungan keluarga.
- c. Menambah anggota keluarga, yang sebelumnya hanya 2 bersaudara setelah mewarei (angkat persaudaraan) menjadi 3 bersaudara, meskipun didalam kartu keluarga tidak dicantumkan nama saudara angkat tetapi menurut Adat dan Agama sudah menjadi saudara angkat.
- d. Sebagai aturan adat apabila melangsungkan pernikahan dengan etnis yang diluar dari suku lampung, biasanya seseorang yang berasal dari etnis lain (diluar suku Lampung) yang ingin melangsungkan pernikahan dengan orang Lampung maka belum diterima kedudukannya dalam etnis Lampung sebelum terlebih dahulu diangkat (*akken warei/angkonan*) sebagai bagian dari keluarga oleh seseorang dari etnis Lampung asli.
- e. Sebagai Jalan pintas untuk mendamaikan yang sedang berselisih atau pertikaian yang menyebabkan dendam
- f. Sebagai perekat persatuan bangsa, artinya didalam budaya Mewarei adat terdapat nilai-nilai persatuan atau kedamaian.
- g. Mengimplementasikan nilai-nilai *ukhuwah* yang ada didalam pendidikan Islam.
- h. Menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur Adat.<sup>46</sup>

Manfaat dari budaya mewarei yaitu menunjukkan bahwa Mewarei dapat difungsikan sebagai perekat persaudaraan dalam budaya yang dipakai manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Jika Mewarei dipahami dan diaktualisasikan untuk membangun persaudaraan yang dilakukan berulang-ulang oleh pelaku budaya lampung secara musyawarah dan mufakat, tentu Mewarei dianggap sebagai kearifan budaya lokal yang memiliki muatan modal kedamaian sosial dan ketahanan lokal.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid., h. 238.

<sup>46</sup> ST. Cucung Suttan, *Tata Tertib Adat Marga Selagai Lingga*, (Lampung Tengah: Selagai Lingga, 2014), h. 7.

<sup>47</sup> Sabaruddin, *Op. Cit.*, h. 71.



Aktualisasi konsep Mewarei dapat membuat masyarakat terintegrasi antara satu dengan lainnya, sehingga setiap individu akan terangsang untuk menumbuhkan nilai kebersamaan atau persaudaraan dimana hal itu sudah diawali dari dalam diri masing-masing individu dengan menggunakan kekuatan-kekuatan internal yang dimiliki masyarakatnya. Mewarei sebagai nilai etis yang kuat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, dan mewarei menjadi variabel strategis dalam menghadapi perubahan sosial, termasuk perubahan yang berdampak buruk terhadap pembangunan masyarakat dimasa depan. Aktualisasi Mewarei perlu dimunculkan ketika terjadi konflik antar komunitas atau masyarakat sebagai ekspresi budaya dalam menjalani kehidupan, dengan adanya budaya Mewarei adat konflik tersebut bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah sebelum melaksanakan Mewarei Adat.<sup>48</sup>

Konsep Mewarei dalam kearifan budaya Lampung. Hampir setiap suku, etnis, dan ras serta agama menyatu dalam provinsi bagian paling selatan Sumatra ini. Masing-masing suku, etnis, dan ras serta agama tersebut hidup secara damai dalam bingkai aktualisme yang terbangun dari kesadaran kolektif masyarakat, baik pendatang maupun pribumi. Dalam konteks itu, proses akulturasi tersebut menjadikan Masyarakat di daerah ini mampu beradaptasi dan hidup secara toleransi sehingga beberapa konflik yang terjadi mampu diredam atas kesadaran masyarakat yang masih menjunjung tinggi persaudaraan dan kebersamaan.<sup>49</sup>

Dari Pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat mewarei selain sebagai perekat persaudaraan, perekat persatuan bangsa, dan kedamaian. Mewarei juga sebagai bentuk melestarikan budaya lokal yang telah di warisi oleh para leluhur yang didalamnya mengandung unsur-unsur toleransi antar umat beragama, persamaan kemanusiaan yang berlandaskan dengan ajaran Islam.

## **5. Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Budaya Mewarei**

Budaya mewarei tidak akan bisa terjadi atau terlaksana tanpa faktor-faktor yang melatarbelakangi budaya tersebut, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya budaya mewarei yaitu:

- a. Faktor Perkawinan/Pernikahan, mewarei karena hubungan pernikahan merupakan pengangkatan saudara dari etnis lain yang disebabkan oleh pernikahan, biasanya seseorang yang berasal dari etnis lain (diluar suku Lampung) yang ingin melangsungkan pernikahan dengan orang Lampung maka belum diterima kedudukannya dalam etnis Lampung sebelum terlebih dahulu diangkat (*akken warei/angkonan*) sebagai bagian dari keluarga oleh seseorang dari etnis Lampung asli.  
Contohnya: pernikahan gadis yang bersuku Lampung dengan Pria yang berasal dari suku lain (di luar etnis Lampung).
- b. Faktor *Kewawayan* (kebaikan) dalam artian bahwa terjadinya rasa tolong menolong, keakraban, kekeluargaan, saling menjaga, dan mengayomi. karena hal tersebut sehingga kedua belah pihak sepakat untuk melaksanakan budaya mewarei sebagai tanda ikatan persaudaraan yang tulus.  
Contohnya: pertemanan atau persahabatan yang cukup lama sehingga ingin lebih mempererat layaknya saudara kandung.
- c. Faktor pernah terjadinya perselisihan, kesalahpahaman, sehingga timbullah rasa saling dendam. Untuk mendamaikan hal tersebut dilaksanakanlah kesepakatan untuk melaksanakan budaya mewarei sebagai jalan tengah untuk mendamaikan kedua belah pihak.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 92

<sup>49</sup> Fauzie Nurdin, *Op. Cit.*, h. 90

Contohnya: perselisihan yang terjadi akibat perkelahian dan permusuhan.<sup>50</sup>

Sinergi budaya mewarei tercermin dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٠٥

{ال عمران(٣): ١٠٥}

Artinya: “Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”. (Q.S. Ali imran{3}:105).<sup>51</sup>

Berdasarkan ayat diatas bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang bercerai berai atau berselisih, karena balasan bagi orang-orang yang bercerai berai dan berselisih akan mendapatkan siksa yang berat. Oleh sebab itu ayat ini mengajarkan kita untuk terus menjaga tali silaturahmi antar sesama umat beragama dan menjauhi konflik-konflik yang dapat mengakibatkan terputusnya tali silaturahmi.

## 6. Tata Cara Pelaksanaan Budaya Mewarei

Dalam hal tata cara atau prosesi pelaksanaan budaya Mewarei, tentunya memiliki perbedaan berdasarkan masing-masing faktor yang melatarbelakanginya. Maka dibawah ini dipaparkan mengenai prosesi pelaksanaan berdasarkan faktor Kewawayan (Kebaikan) yaitu:

### Persiapan

- Melakukan musyawarah keluarga, tokoh adat, tokoh agama, Penyimbang-Penyimbang Marga, kepala Anek/Desa bagi pihak yang akan melaksanakan budaya Mewarei.
- Memberitahukan kepada masyarakat bahwa yang bersangkutan akan melaksanakan Mewarei (Angkat Persaudaraan) yang diakui oleh Adat, Agama, dan Masyarakat sekitar.
- Membuat surat berita acara Mewarei yang berisikan Sumpah (janji) Angkat Persaudaraan dan Lampiran tanda tangan Penyimbang-Penyimbang Marga Selagai Lingga Tokoh Adat, Tokoh Agama, Kepala Anek / Desa, Muley Menganai, dan saksi-saksi yang hadir.
- Mempersiapkan Nampan Kuningan yang dilapisi oleh kain putih sebagai tempat meletakkan kitab suci Al-Qur'an.
- Mempersiapkan *Dau Penurunan* (Uang adat).

### Pelaksanaan

- Mengumpulkan masyarakat secara terhormat disuatu rumah atau shohibul hajat, dengan mengundang para tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh agama, para penyimbang serta kepala desa.
- Dua orang atau lebih yang akan melaksanakan mewarei didampingi oleh keluarga masing-masing dengan menggunakan pakaian adat lampung yaitu, baju berwarna putih, celana dasar berwarna hitam, sarung tapis beserta kopiah tapis.
- Dua orang atau lebih yang akan melaksanakan mewarei duduk berhadap-hadapan didalam Sesat atau dirumah shohibul hajat ditengah-tengah para penyimbang, tokoh adat, tokoh agama, perwatin, muley menganai dan masyarakat yang hadir dan didampingi oleh keluarga yang akan melaksanakan adat mewarei.
- Pembukaan acara mewarei diawali dengan pembacaan kitab suci Al-Qur'an.
- Sambutan *Anjak Penyimbang* (dari Punyimbang), tokoh agama, dan kepala desa, yang berisikan nasehat-nasehat
- Dua orang atau lebih yang akan melaksanakan mewarei, bertanda tangan diatas materai sebagai bukti telah menyetujui terlaksananya budaya mewarei tersebut.

<sup>50</sup> Junaidi, wawancara dengan penulis, Selagai Lingga, Lampung Tengah, 18 Juni 2020.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 63.



- g. Pihak-pihak yang menjadi saksi terlaksananya budaya meawarei bertanda tangan dilampiran saksi-saksi meawarei.
- h. Menyerahkan *Dau Penurunan* (uang adat).
- i. Dua orang yang akan melaksanakan meawarei berjabat tangan yang diawali dengan mengucapkan syahadat dan dilanjutkan dengan mengucapkan sumpah atau janji angkat persaudaraan yang dipimpin oleh tokoh adat, dan bersumpah diatas ayat suci Al-Qur'an yang diletakkan didepan kedua orang yang sedang melaksanakan sumpah atau janji angkat persaudaraan.
- j. Penutup, yang berisikan harapan-harapan bagi dua orang telah melaksanakan adat meawarei.<sup>52</sup>

## C. Nilai-nilai Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam membahas nilai-nilai pendidikan Islam terlebih dahulu perlu diketahui pengertian dari nilai itu sendiri. Nilai berasal dari bahasa inggris *value*. Nilai merupakan suatu yang diyakini baik dan bermanfaat, yang mana didalam Al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan sudah membawa nilai-nilai pendidikan, hal ini tercermin pada surah yang pertama kali diturunkan yaitu "*iqro*" bermakna bacalah. Hal tersebut menjadi acuan untuk memperoleh sekaligus menerapkan suatu perilaku bagi umat Islam. Perilaku ini menggelobal dari segala kktivitas masyarakat, karena kebenaran sukar dicapai apabila hanya mengandalkan analisis logika semata, tanpa dibarengi dengan suatu petunjuk yang datangnya dari Allah SWT.<sup>53</sup>

Nilai-nilai pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terikat membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>54</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam memuat aturan-aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Nilai dua katagori arti dalam pandangan Islam yang dilihat dari segi normatif, yaitu baik buruk, hak dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan jika dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian katagori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Wajib atau fardu, yaitu bila dikerjakan akan mendapat paha dan apabila ditinggalkan akan mendapat siksa Allah.
- b. Sunat atau *mustahab*, yaitu jika dikerjakan akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak akan disiksa.
- c. Mubah atau *jaiz*, yaitu bila dikerjakan tidak disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa oleh Allah dan juga tidak diberi pahala.
- d. Makruh, yaitu bila dikerjakan tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan akan mendapat pahala.
- e. Haram, yaitu bila dikerjakan akan mendapat siksa dan bila ditinggalkan mendapat pahala.<sup>55</sup>

<sup>52</sup> ST. Cucung Suttan, *Op. Cit.*, h. 14.

<sup>53</sup> Muhammad A'thiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, h. 133.

<sup>54</sup> Lukman Hakim, "Nilai-Nilai Islam, Sikap dan Perilaku, SDIT Al-Muttaqin", *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Prilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Vol. 10, No. 1 (2012), h.77.

<sup>55</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 126.

Nilai-nilai pendidikan yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem yaitu sebagai berikut:

- 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam
- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi pada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukan yaitu Islam.
- 4) Sistem nilai tingkah laku dari manusia yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya, tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.<sup>56</sup>

## 2. Sumber dan Dasar Nilai-nilai Pendidikan Islam

### a. Sumber Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kata sumber dalam bahasa arab disebut *mashdar* yang jamaknya *mashadi*, dapat diartikan *starting point* (titik tolak), *point of origin* (sumber asli). Kata sumber berbeda dengan kata dasar dengan alasan bahwa sumber senantiasa memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan bagi kegiatan pendidikan. Adapun dasar adalah sesuatu yang di atasnya berdiri sesuatu dengan kukuh.<sup>57</sup>

Sumber nilai-nilai pendidikan Islam sama halnya dengan sumber pendidikan Islam yang dapat diartikan sebagai semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, bahwa sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, ucapan para sahabat (*mazhab a-shahabi*), kemaslahatan umat (*mashalah al-mursalah*), tradisi atau adat yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (*al-'urf*), dan hasil ijtihad para ulama.<sup>58</sup>

#### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat melalui perantara malaikat jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an secara garis besar memuat beberapa hal pokok atau utama yaitu, akidah, ibadah, akhlak, hukum, peringatan, kisah, dan dorongan untuk berpikir. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mempunyai fungsi-fungsi yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa dan manusia secara keseluruhan agar mereka berada di jalan yang lurus, petunjuk kebenaran yang mengeluarkan manusia dari kegelapan.
- b) Pembeda antara haq dan bathil, baik buruk.
- c) Sebagai Peringatan bagi orang-orang yang bertakwa.
- d) Sebagai obat atau penawar racun bagi penyakit kejiwaan.
- e) Sebagai nasihat (*mauidzah*) bagi manusia.
- f) Sumber ilmu pengetahuan bagi orang yang mau menggunakan akal pikirannya untuk merenungi ayat-ayat Allah SWT baik Qauliyah maupun kauniyah.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h.127.

<sup>57</sup> Abudin Nata, Op. Cit., h. 71

<sup>58</sup> *Ibid.*, h.73.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 74-75.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam/Pendidikan Islam, dapat dipahami dalam firman-Nya :

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤  
{ النحل (١٦): ٦٤ }

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S An-Nahl{16}:64).<sup>60</sup>

Berdasarkan ayat diatas, Allah SWT menjelaskan fungsi al-qur'an sebagai dasar dan pedoman yang dapat membuka pikiran mereka untuk dapat menilai kebenaran bimbingan wahyu. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an juga berfungsi sebagai rahmat Allah terbesar kepada hambanya yang mau beriman, dengan berpedoman kepada Al-Qur'an mereka akan terbimbing dalam hidupnya didunia dan akhirat.

## 2) As-Sunnah.

As-sunnah menurut para ahli hadis adalah segala sesuatu yang diidentikkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, ataupun selain dari pada itu, termasuk sifat-sifat, dan keadaannya baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. As-Sunnah sebagai sumber hukum kedua bagi pendidikan Islam.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢  
{ الجمعة (٦٢): ٢ }

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (Q.S. Al-Jumu'ah{62}:2).<sup>61</sup>

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT dengan kebenaran yang dibawanya kepada kaum yang belum tahu membaca dan menulis pada waktu itu. Rasul itu sendiri juga seorang yang *ummiy*, beliau tidak pernah belajar menulis dan membaca sejak kecil sampai wahyu itu turun.

## 3) Perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat.

Para Sahabat adalah orang yang lahir dan hidup sezaman dengan Nabi sera menyatakan beriman dan setia kepadanya. Para sahabat adalah orang yang pertama kali belajar dan menimba pengetahuan dari Nabi Muhammad SAW. Perkataan para sahabat dapat dijadikan pegangan, sesuai firman-Nya:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ الْمُقَدَّمُونَ إِلَى الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِّ وَالْأَحْسَنُ وَالَّذِينَ تَبِعُوا وَبَإِحْسَنِ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٠٠ { التوبة (٩): ١٠٠ }

Artinya: “Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (Masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 273.

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 553.

*sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung” (Q.S. At-taubah{9}:100).*<sup>62</sup>

Berdasarkan ayat diatas, ayat tersebut membicarakan keutamaan kaum muhajirin yang berhijrah mengharapkan ridha Allah, dan kaum anshar yang dengan ridha menyambut Nabi SAW.

4) *Ijtihad*

Ijtihad adalah pemikiran yang mendalam tentang cara mengatasi permasalahan yang disepakati oleh para ulama. Fungsi utama ijtihad adalah untuk menetapkan suatu hukum dimana hal tersebut tidak dibahas dalam Al-Qur'an.

5) *Mashlahah al-Mursalah*

*Mashlahah al-mursalah* secara harfiah berarti kemaslahatan umat. Adapun dalam artian yang lazim digunakan, yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindari kerusakan.

6) *Urf* (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat)

*Urf* secara harfiah berarti sesuatu yang sudah dibiasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan. Adapun secara terminologi, *urf* adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus dan selanjutnya membentuk semacam hukum tersendiri.

*Urf* adalah suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun, tidak semua tradisi yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, melainkan setelah melalui seleksi terlebih dahulu. Masud Zuhdi dalam buku Ramayulis mengemukakan bahwa *Urf* yang dijadikan dasar pendidikan Islam itu haruslah:

- a) Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash* baik Al-Qur'an maupun Sunnah
- b) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.<sup>63</sup>

**b. Dasar Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir berpendapat bahwa, dasar nilai-nilai pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal sumber pendidikan Islam. Dasar-dasar tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu dasar religius, dasar filsafat, dan dasar ilmu pengetahuan.<sup>64</sup>

1) *Dasar Religius*

Dasar Religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Adapun tujuan dari agama yaitu untuk memelihara jiwa manusia (*hifdz al-nafs*), memelihara agama (*hifdz al-din*), memelihara akal pikiran (*hifdz al-'aql*), memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*), dan memelihara harta benda (*hifdz al-maal*). Pendapat lain mengatakan, bahwa inti ajaran agama ialah terbentuknya akhlak mulia yang bertumpu pada hubungan yang harmonis antara manusia dan tuhan, dan antara manusia dan manusia.

Dengan demikian dasar religius berkaitan dengan memelihara dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, serta memelihara moralitas manusia. Dasar religius ialah dasar yang bersifat *humanismeteocentris*, yaitu dasar yang memperlakukan dan memuliakan manusia sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 203.

<sup>63</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, h. 77-86.

<sup>64</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 46.

## 2) Dasar Filsafat Islam

Dasar filsafat Islam adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. Dalam filsafat Islam dijumpai pembahasan tentang masalah ketuhanan, alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak.

## 3) Dasar Ilmu Pengetahuan

Dasar ilmu pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran. Dalam hubungannya dengan ilmu pendidikan, berbagai manfaat dan tujuan ilmu pengetahuan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a) Dasar historis, adalah dasar yang memberikan pengaruh kepada pendidikan dan hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat.
- b) Dasar sosial, adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih, dan mengembangkan budaya.
- c) Dasar ekonomi, adalah dasar yang memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran.
- d) Dasar politik, adalah dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e) Dasar psikologis, adalah dasar yang memberikan informasi tentang watak pelajar, guru, cara terbaik dalam praktek, pencapaian, penilaian, pengukuran, dan bimbingan.
- f) Dasar fisiologis, adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.<sup>65</sup>

Berdasarkan pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir berpendapat bahwa, dasar nilai-nilai pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal sumber pendidikan Islam. Sejalan dengan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, fungsi dari dasar adalah memberikan arahan kepada tujuan yang akan dicapai.

## 3. Ruang Lingkup Nilai-nilai Pendidikan Islam

### a. Nilai Pendidikan Akidah (i'tiqodiyah)

Nilai Pendidikan *i'tiqodiyah* ini biasa disebut dengan aqidah. Aqidah secara etimologi aqidah adalah bentuk masdar dari kata '*aqoda*-*ya*'*qidu*-*'aqidatun* yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara terminologi aqidah berarti keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pengikraran bertolak dari hati.<sup>66</sup>

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada diposisi yang utama. Dengan demikian, Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 47-50.

<sup>66</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 242

<sup>67</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, h. 172.



Aspek nilai akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidan yaitu tertanam sejak manusia dilahirkan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۖ {الأعراف (٧) ١٧٢}

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu), Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini” (Q.S. Al-A'raf{7}:172).<sup>68</sup>

Berdasarkan ayat diatas, menjelaskan bahwa secara fitrah manusia terlahir bertuhankan Allah SWT. Tetapi karena kesombongan dan kekerasan hatinya, ia meningkari-Nya maka di dalam hatinya terdapat dusta. Manusia seharusnya mentauhidkan Allah SWT, dan menyerahkan dirinya kepada-Nya.

Secara Umum, akidah dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah yang berisikan tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keraguan pada kehendak Allah. Istilah akidah sering disebut tauhid. Tauhid berasal dari bahasa arab yang berarti mengesakan Allah.

Adapun Yang dimaksud dengan akidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, qada dan qadar, dan okok-pokok agama yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus di yakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasar dalil naqli dan aqli.<sup>69</sup>

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi, maupun prosesnya dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, diucapkan dalam lisan, dan perbuatan dengan amal shaleh.<sup>70</sup>

#### b. Nilai Pendidikan Syari'ah

Syari'ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi Syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat. Syari'ah merupakan sebuah panduan yang diberikan oleh Allah SWT berdasarkan sumber utama yang berupa Al-qur'an dan As-Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama.<sup>71</sup>

Kata Syari'ah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambaNya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Syari'ah juga bisa diartikan sebagai satu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut Mamoud Syaltout dalam Muhammad Alim, Syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h.173.

<sup>69</sup> Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 14.

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 15

<sup>71</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-ma'arif, 1996), h. 242.



kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.<sup>72</sup>

Syariah memiliki cakupan yang cukup luas, maka penulis lebih mengkhususkan dalam ibadah. Kata ibadah menurut bahasa berarti taat. Taat berarti patuh, tunduk, dan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti seluruh perintah dan menjauhi larangan yang dikehendaki Allah. Makna ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksana tugas hidup selaku khalifah.<sup>73</sup>

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua jenis yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* antara lain thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah semua aktifitas yang dilakukan oleh manusia dalam kaitan hubungan dengans esama dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah (*muamalah*). Muamalah adalah interaksi dalam mewujudkan kepentingan masing-masing dalam pergaulan hidupnya sehari-hari, seperti jual beli, pinjam-meminjam, hutang-piutang, hibah, sedekah, dan sewa.<sup>74</sup>

### c. Nilai Pendidikan Akhlak (*Khuluqiyah*)

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, dan *khalqun* yang berarti kejadian, buatan dan ciptaan. Sedangkan secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya Imam al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>75</sup>

Menurut Ibrahim Anis mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir berbagai macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>76</sup>

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati.<sup>77</sup>

Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh paling tepat dijadikan teladan dalam bentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ  
{الاحزاب (33): 21}

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab{33}:21).<sup>78</sup>

Berdasarkan ayat diatas, menjelaskan tentang Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umat manusia. Maknanya adalah Nabi Muhammad sebagai contoh terbaik baik dari segi Akhlak dan perbuatannya oleh sebab itu ia mendapat gelar *uswatun*

---

<sup>72</sup> Somad Z, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Trisakti,2007), h. 139.

<sup>73</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad, *Fiqh Ibadah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 61.

<sup>74</sup> Rois Mahfud, *Op. Cit.*, h. 23

<sup>75</sup> Moh. Ardani, Akhlak Tasawuf “Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), h. 25

<sup>76</sup> Abudin Nata, *Op.Cit.*, h. 3

<sup>77</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta :Universitas Islam Press, 1985), h. 9

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 420.

*hasanah*. Nabi Muhammad juga sebagai penolong kita di hari akhir kelak, oleh karena itu kita sebagai umatnya mengharapkan rahmat dan syafa'at darinya.

Akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmudah (akhlak tercela). Dasar atau landasan pengukuran yang menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak mahmudah amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia. Akhlak mahmudah dapat terbagi menjadi empat bagian, yaitu akhlak terhadap Allah, terhadap orang tua, terhadap diri sendiri, dan terhadap sesama. Sedangkan akhlak madzmudah adalah perbuatan buruk terhadap tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya antara lain musyrik, munafik, kikir, dan sebagainya.<sup>79</sup>

Menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak*, membagi ruang lingkup akhlak menjadi :

#### **1) Akhlak terhadap Allah SWT**

- a) Taqwa, adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b) Cinta dan Ridha. Cinta adalah keserasan diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya dengan apa yang dicintainya. Sejalan dengan cinta, seorang muslim haruslah bersifat ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah SWT.
- c) Ikhlas, berarti beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.
- d) *Khauf* dan *Raja* atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim
- e) *Tawakkal*, berarti membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah.
- f) *Syukur*, artinya berterima kasih atas segala nikmat yang telah Allah berikan
- g) *Muraqabah*, adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.
- h) *Taubat*, adalah bentuk penyesalan karena telah melakukan kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangnya.

#### **2) Akhlak terhadap Rasulullah**

Akhlak terhadap Rasulullah SAW diantaranya mencintai dan memuliakannya, mengikuti dan menaati Rasul, serta mengucapkan shalawat dan salam

#### **3) Akhlak terhadap pribadi**

Akhlak terhadap pribadi, terdiri dari jujur, dapat dipercaya, sikap teguh berpendirian, dapat dipercaya, memelihara diri dari hal-hal yang tidak baik, berani, rendah hati, malu, sabar dan pemaaf.

#### **4) Akhlak terhadap bermasyarakat**

Akhlak terhadap bermasyarakat yaitu, bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan sesama masyarakat, pergaulan yang baik, dan ukhuwah Islamiyah

#### **5) Akhlak bernegara**

Akhlak bernegara yaitu, musyawarah, menegakkan keadilan, hubungan yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin, dan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>80</sup>

Dari ruang lingkup akhlak yang disebutkan oleh Yunahar Ilyas diatas, tampaklah kita lihat bahwa ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik

---

<sup>79</sup> Moh. Ardani, *Op. Cit.*, h. 80.

<sup>80</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2000), h. 37-40.

secara vertikal hubungan manusia dengan Allah SWT maupun secara horizontal hubungan manusia dengan sesama makhluk-Nya.

#### **4. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>81</sup>

Maka pengertian implementasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu proses yang terdiri dari proses perencanaan sampai dengan penerapan sistem untuk mendidik peserta didik agar tertanam sifat baik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Dalam hal ini implementasi nilai-nilai pendidikan terfokus pada ruang lingkup nilai-nilai pendidikan yang antara lain, nilai pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak.

##### **a. Implementasi Nilai Pendidikan Akidah (i'tiqodiyah)**

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada diposisi yang utama. Dengan demikian, Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>82</sup>

Aspek nilai akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Tauhid berasal dari bahasa arab yang berarti mengesakan Allah. Adapun Yang dimaksud dengan akidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, qada dan qadar, dan okok-pokok agama yang ada dalam Al-Qu'an. Dengan kata lain akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus di yakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasrkan dalil naqli dan aqli.<sup>83</sup>

Implementasi nilai pendidikan akidah adalah upaya penerapan nilai-nilai akidah dalam diri peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut dapat di terapkan dalam kehidupannya sehari hari yang meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, diucapkan dalam lisan, dan perbuatan dengan amal shaleh.

Implementasi nilai pendidikan akidah bisa diterapkan melalui metode pengarahan dan bimbingan, dalam artian bahwa peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk menguatkan nilai-nilai akidah pada dirinya. Sehingga keyakinan peserta didik tidak bercampur dengan keraguan tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, diucapkan dalam lisan, dan diamalkan dalam bentuk perbuatan.

##### **b. Implementasi Nilai Pendidikan Syari'ah**

Kata Syari'ah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambaNya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Syari'ah juga bisa diartikan sebagai satu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut Mamoud Syaltout dalam Muhammad Alim, Syari'ah sebagai peraturanperaturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), h.25.

<sup>82</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, h. 172.

<sup>83</sup> Rosihan Anwar, *Op. Cit.*, h. 14.

<sup>84</sup> Somad Z, *Op. Cit.*, h. 139

Syariah memiliki cakupan yang cukup luas, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah fungsinya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sedangkan muamalah fungsinya untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia maupun alam sekitar. Dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua jenis yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* antara lain thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah semua aktifitas yang dilakukan oleh manusia dalam kaitan hubungan dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah (*muamalah*).<sup>85</sup>

Muamalah adalah interaksi dalam mewujudkan kepentingan masing-masing dalam pergaulan hidupnya sehari-hari, seperti jual beli, pinjam-meminjam, hutang-piutang, hibah, sedekah, dan sewa. Dalam hal implementasi nilai pendidikan syari'ah adalah upaya menerapkan nilai pendidikan syari'ah didalam diri peserta didik dan mampu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan peserta didik yang mampu memahami nilai-nilai syari'ah dalam ruang lingkup ibadah yang mengatur hubungannya dengan Allah, dan dalam ruang lingkup mu'amalah yang mengatur hubungannya antar sesama manusia dan alam sekitar.

Implementasi nilai pendidikan syari'ah bisa diterapkan dengan metode penugasan, pengarahan dan pembiasaan. peserta didik ditugaskan untuk memahami nilai-nilai ibadah dan muamalah, kemudian diarahkan pada yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, kemudian pembiasaan terhadap beribadah sesuai ajaran Islam serta bermu'amalah sebagaimana tuntunan Islam. Sehingga mewujudkan peserta didik yang mampu menerapkan atau mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Nilai Akhlak (*Khuluqiyah*)

Menurut Imam al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>86</sup> Menurut Ibrahim Anis mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir berbagai macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>87</sup>

Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh paling tepat dijadikan teladan dalam bentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ  
{الاحزاب (٣٣): ٢١}

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah" (Q.S. Al-Ahzab{33}:21).<sup>88</sup>

Berdasarkan ayat diatas, menjelaskan tentang Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umat manusia. Maknanya adalah Nabi Muhammad sebagai contoh terbaik baik dari segi Akhlak dan perbuatannya oleh sebab itu ia mendapat gelar *uswatun hasanah*.

Akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmudah (akhlak tercela). Dasar atau landasan pengukuran yang menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak mahmudah amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Akhlak mahmudah dapat terbagi menjadi empat

<sup>85</sup> Rois Mahfud, *Op. Cit.*, h. 23

<sup>86</sup> Moh. Ardani, *Op. Cit.*, h. 25

<sup>87</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, h. 3

<sup>88</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 420.

bagian, yaitu akhlak terhadap Allah, terhadap orang tua, terhadap diri sendiri, dan terhadap sesama. Sedangkan akhlak madzmumah adalah perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya antara lain musyrik, munafik, kikir, dan sebagainya.<sup>89</sup>

Penanaman nilai pendidikan akhlak perlu dilakukan sejak sedini mungkin, karena pendidikan akhlak akan membentuk karakter dari seseorang. Apabila akhlaknya baik maka akan terbentuk perilaku dan kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Anwar, bahwa perilaku yang diikuti oleh stimulus-stimulus penguat (penguat) cenderung akan dilakukan kembali pada masa selanjutnya dan perilaku yang tidak lagi diikuti oleh stimulus-stimulus penguat cenderung memperkecil kemungkinan untuk dilakukan lagi pada masa-masa mendatang.<sup>90</sup>

Implementasi nilai pendidikan akhlak adalah upaya penerapan dan penanaman nilai-nilai akhlak atau karakter kepada peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam. Penanaman nilai karakter atau akhlak perlu diterapkan agar peserta didik memiliki akhlakul karimah sebagaimana contoh keteladanan yang paling tepat yaitu Rasulullah SAW. Implementasi nilai pendidikan akhlak bisa diterapkan melalui metode keteladanan, pembiasaan, pengarahan, pelatihan, dan pembelajaran. Sehingga peserta didik mampu memahami bagaimana akhlak terhadap Allah, orang tua, diri, sendiri, serta lingkungan.<sup>91</sup>



---

<sup>89</sup> Moh. Ardani, *Op. Cit.*, h. 80.

<sup>90</sup> Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 48-49.

<sup>91</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi "Konsep, Karakteristik, dan Implementasi"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 9.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Pers, 2015.
- Agus Pahrudin, *Budaya Lampung dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan*, Lampung: Pustaka Ali Imron, 2007.
- Akhmad Sadad, *Selayang Pandang Sejarah dan Budaya Kabupaten Lampung Tengah*, Lampung: Pemerintah Daerah Lampung Tengah, 2006.
- AR. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Burhan Bungin, *Metode Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- , *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Christian Heru Cahyo Saputro, *Piil Pesenggiri Etos dan Semangat Kelampungan*, Lampung: Jung Foundation Lampung Haritage, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2005.
- Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Fathoni Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Citra, 2013.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Islam Pers, 1985.
- Ikhwan Hadiyyin, *Konsep Pendidikan Ukhuwah " Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an"*, Vol.33, No. 2 , Oktober 2016.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Kathur Suhardi, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari-Muslim*, Jakarta: Darul-Falah, 2004.
- Kori Lili Muslim, *Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minagkabau)*, *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.1 No.1. 2017.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Lukman Hakim, "Nilai-Nilai Islam, Sikap dan Perilaku, SDIT Al-Muttaqin", *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Prilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Vol. 10, No. 1. 2012.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf "Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf"*, Jakarta: CV Karya Mulia, 2005.



- Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Muhammad A'thiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad Candra Saputra, *Napak Tilas Jejak Islam Lampung*, Yogyakarta: CV Global Press, 2017.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rois Mahfud, *Al-Islam Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sabaruddin SA, *Lampung Pepadun dan Saibatin*, Jakarta: Way Lima Manjau, 2012.
- Sholihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Somad Z, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti. 2007.
- ST Cucung Suttan, *Tata Terbit Adat Marga Selagai*, Lampung Tengah: Selagai Lingga, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpratif, Interaktif, dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- , *Motede Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005.
- Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Winarto, *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tasito, 1991.
- Yuberti dan Antomi Saregar, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, Bandar Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja. 2017.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2000.